

**ANALISIS PENETAPAN AWAL BULAN
KAMARIAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH
PLOSO KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Oleh :

Ridavana

1802046099

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dr. Moh. Khasan, M.Ag

Jl. Bukit Tunggul III C II A/8 Permata Puri
Ngaliyan, Semarang.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ridayana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
di- Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Ridayana
NIM : 1802046099
Jurusan : Ilmu Falak (IF)
Judul Skripsi : **Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunqasyahkan. Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2022
Pembimbing I,


Dr. Moh. Khasan, M.Ag
NIP. 19741212 200312 1 004

M. Zainal Mawahib, M.H.
Desa Harjowinangun RT.010 RW.002
Kec.Dempet, Kab.Demak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ridayana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
di- Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama	: Ridayana
NIM	: 1802046099
Jurusan	: Ilmu Falak (IF)
Judul Skripsi	: Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2022
Pembimbing II,



M. Zainal Mawahib, M.H.
NIP. 19901010 201903 1 018

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Jl. Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara,

Nama : Ridayana
NIM : 1802046099
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul : **Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri**

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

29 Juni 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 30 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

Dr. H. Ali Imron, S.H., M.Ag.
NIP. 19730730 200312 1 003

Dr. Fakhruddin Aziz, Lc., M.S.I
NIP. 19810911 201601 1 901

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,

Drs. H. Maksun, M.Ag.
NIP. 19680515 199303 1 002



Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I
NIP. 19790202 200912 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 19741212 200312 1 004

M. Zainal Mawahib, M.H
NIP. 19901010 201903 1 018

MOTTO

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan.”¹ (Q.S. 55
[Ar-Rahman] : 5)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Alfatih, 2013), 531.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Orang Tua Tercinta

Alm. Bapak **Sanuir** dan Ibu **Efni**, yang selalu memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa, semangat dan dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Saudara Tercinta

Uda **Arif Farahman**, Uni **Ice Lisnawati**, Uni **Sesmiati**, dan Uda **Arwis** yang selalu memberi nasehat dan dukungan kepada penulis.

Fazila Al-Hafizah, **Muhammad Haris**, dan **Karim Al-Fatih** yang menjadi penghibur disaat lelah dan selalu memberi semangat penulis.

Kyai, Guru, dan Dosen

Seluruh Kyai, Guru, dan Dosen Penulis sejak awal menuntut ilmu hingga saat ini yang telah membimbing penulis untuk keluar dari pahitnya kebodohan dan ketidaktahuan.

Kementerian Agama Republik Indonesia

Yang telah memberikan peluang dan kesempatan melalui beasiswa PBSB bagi penulis.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

Semarang, 23 Juni 2022
Deklarator,



Ridavana

NIM : 1802046099

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu kepada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0443b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ؤ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua ketentuan, yaitu Ta' marbutah hidup yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Kedua, Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan "ّ" ditransliterasikan dengan huruf konsonan ganda.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل, dalam transliterasinya ini dibedakan menjadi dua. Pertama, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Kedua, kata

sandang yang diikuti huruf Kamariyah transliterasinya sesuai dengan aturan di depan.

ABSTRAK

Secara garis besar ada dua metode dalam menentukan awal bulan Kamariah yaitu metode rukyat dan metode hisab. Beragamnya metode menjadikan salah satu pemicu timbulnya ketidakseragaman dalam mengawali hari-hari besar Islam, baik secara individu maupun organisasi. Seperti yang terjadi pada organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah lebih condong ke hisab namun Nahdlatul Ulama lebih ke rukyat. Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri yang dikenal berbasis NU akan tetapi menggunakan metode hisab.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana dasar hukum penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri dan bagaimana metode penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan yang termasuk penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer berupa dokumen ikhbar Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kitab *Sullam An Nayyirain*. Metode analisis data yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif-analitik.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, Dasar hukum penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri adalah Al-Quran dan Hadis, serta pendapat imam besar yaitu Imam Subki, Imam Ramli, As Syarbaini, dan Ibnu Hajar al-Haitami. *Kedua*, Metode penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri menggunakan metode hisab hakiki taqribi bersandarkan pada kitab *Sullam an Nayyirain* menggunakan kriteria *imkanur* rukyat 2 derajat.

Kata Kunci : Awal Bulan Kamariah, Hisab, dan *Sullam an Nayyirain*

ABSTRACT

There are two methods in determining the beginning of the lunar month, rukyat method and hisab method. The variety of methods becomes one of the triggers for the emergence of uniformity in starting Islamic days, both individually and in organizations. One of them is the Al-Falah Ploso Islamic Boarding School, Kediri. As is the case with community organizations such as Muhammadiyah are more inclined to hisab, but Nahdlatul Ulama is more inclined to rukyat. Al-Falah Ploso Islamic Boarding School Kediri which is known to be based on NU but uses the hisab method.

This study will discuss about how the legal basis for determining the early month of the Lunar month of Al-Falah Ploso Islamic Boarding School Kediri and how the method of determining the beginning of the lunar month of Al-Falah Ploso Islamic Boarding School Kediri.

This research is a type of library research which includes qualitative research. To collect data, the writer uses interview and documentation method. Primary data sources in the form of document ikhbar Al-Falah Ploso Islamic Boarding School, Book of Sullam An-Nayyirain. The data analysis method used by the author is descriptive-analytic method.

This study resulted in two findings. First, the legal basis for determining the beginning of the Lunar month of the Al-Falah Ploso Islamic Boarding School in Kediri is the Al-Quran and Hadith, as well as the opinion of the high priest, Those are Imam Subki, Imam Ramli, As Syarbaini, and Ibn Hajar al-Haitami. Second, the method of determining the beginning of the lunar month at the Al-Falah Ploso Islamic Boarding School, Kediri, uses the method hisab hakiki taqribi, based on the book of Sullam an Nayyirain, using the criteria of Imkanur rukyat 2 degrees.

Keywords: Beginning of the Lunar Month, Hisab, and *Sullam an Nayyirain*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
KATA PENGANTAR	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penulisan	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data.....	11

3.	Teknik Pengumpulan Data	12
4.	Metode Analisis Data	12
G.	Sistematika Penelitian	13
BAB II : TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH.....		15
A.	Awal Bulan Kamariah	15
1.	Pengertian dan Sejarah Kalender Hijriah	15
2.	Penentuan Awal Bulan Kamariah	19
B.	Dasar Hukum Penentuan Awal Bulan Kamariah	25
1.	Al-Qur'an	25
2.	Hadis.....	30
C.	Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah.....	31
1.	Rukyat	31
2.	Hisab.....	36
3.	Perkembangan Kriteria Visibilitas Hilal dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah.....	38
BAB III : PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH PLOSO KEDIRI		42
A.	Profil Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri	42
1.	Sejarah	42
2.	Visi, Missi, Motto.....	45
3.	Pembelajaran Ilmu Falak di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri	45
4.	Struktur dan Tugas Lembaga Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri	46

B. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri	51
C. Penetapan Awal Bulan Ramadan 1443 H Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri	56
BAB IV : ANALISIS PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO KEDIRI	67
A. Analisis Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri	67
B. Analisis Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri	71
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran	78
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Nama Bulan Kamariah	18
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017	41
Gambar 3. 1 Bagan Struktur Pengurus Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso	47
Gambar 3. 2 Bagan Proses Penyusunan Kalender.....	48
Gambar 3. 3 Gambar kalender tahun 1443H/2022M	50

KATA PENGANTAR

Bismillahwalhamdulillah, Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala, Tuhan semesta Alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri”. Salawat dan salam, semoga senantiasa turercurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam beserta seluruh keluarga dan sahabat yang senantiasa kita harapkan berkah syafaat pada hari akhir nanti.

Penelitian ini sejatinya bukan semata merupakan hasil jerih payah penulis sendiri, melainkan banyak pihak yang ikut andil untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Khasan, M.Ag. selaku Pembimbing I sekaligus Wali Dosen penulis, dan M. Zainal Mawahib, M.H. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang dengan sabar dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Alm. Bapak Sanuir dan Ibu Efni beserta segenap keluarga penulis, atas segala doa, perhatian, dan dukungan yang luar biasa, sehingga penulis tergerakkan untuk menyelesaikan studi S1.
3. Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi salah satu penerima besasiswa PBSB dalam proses mencari ilmu di bangku studi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.
4. Kepada Pengurus Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, terutama kepada Bapak Ali Musthofa dan Bapak Mahmud Syarif Amin selaku ketua dan sekretaris LF Al-Falah Ploso yang telah berkenan meluangkan

- waktunya serta bersedia memberikan keterangan mengenai data-data yang penulis butuhkan.
5. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. atas dedikasinya membawa UIN Walisongo Semarang menuju universitas riset terdepan.
 6. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, berikut Kepala Program Studi Ilmu Falak beserta jajarannya, atas pelayanan terbaiknya menjalankan roda kegiatan perkuliahan.
 7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi, Buya, Ustadz dan Ustadzah terimakasih telah membekali penulis dengan ilmu dan akhlak yang tidak ternilai harganya.
 8. Keluarga Besar Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus, terkhusus KH. Ahmad Ali Munir, M.S.I. sebagai pengasuh yang tak pernah lelah membimbing dan memberi contoh teladan yang baik selama penulis di Semarang, serta seluruh teman-teman santri yang telah menemani gerak langkah penulis dalam menuntut ilmu.
 9. Teman-teman yang sudah ikut berkontribusi dalam penelitian ini, Copi, Tata, Navi, Libas, Amir, Njop, Farhan, maturtengkyu ygy.
 10. Kawan lama penulis Zakiatun Nisa, Fitri Yenni, Zahratul Hayati, Zatty Zahara yang setia memberi dukungan.
 11. Keluarga COMSAFA 12, (Shofi (Kudus), Navi (Demak), Tata (Gresik), Hesti (Palembang), Karin (Garut), Moli (Lampung), Septria (Tegal), Leli (Kuningan), Sela (Bengkulu), Tika (Bangka), Arina (NTT), Marom (Cirebon), Fadly (Padang Sidimpuan), Faried (Malang), Ryky (Riau), Yudi (SulSel), Ulin (Blitar), Dayat (Magelang), Dimas (Banyuwangi), Zulfian (KalBar), Evan (KalTim), Nasrul (Jambi), Wali (Aceh), dan Wahid (Papua)) yang telah bersama-sama dengan penulis mengarungi dinamika perkuliahan.

12. Teman-teman Kamar Fatimah 1, Shofi, Navi, Tahta, Alfiah, Hesti, Lutfi, Ayu, Tita, Eling yang selalu memberikan canda tawa dan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman CSSMoRA UIN Walisongo Semarang, yang senasib dan seperjuangan memikul beban berat sebagai penerima beasiswa PBSB.
14. Teman-teman KKN Reguler dari Rumah ke 77 Posko 22.

Barakallahu fikum.. semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas segala kebbaikannya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna yang murni disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari para pembaca baik berupa kritik maupun saran yang membangun agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik lagi. Terakhir, penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi berkah bermanfaat untuk semua dan kelak menjadi perantara penolong bagi penulis di akhirat nanti.

Semarang, 23 Juni 2022
Penulis,



Ridayana
NIM. 1802046099

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan hisab rukyat dalam hal penentuan awal bulan Kamariah, terutama bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah seringkali memunculkan perbedaan, bahkan kadang menyulut adanya permusuhan yang mengusik jalinan ukhuwah Islamiyah.¹ Penentuan awal bulan Kamariah mempunyai makna yang sangat penting karena berkaitan dengan penentuan hari-hari besar Islam dan yang lebih penting lagi adalah berkaitan dengan penentuan masuknya awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, karena ketiga bulan ini berhubungan dengan masalah kewajiban umat Islam yakni ibadah puasa dan haji. Secara garis besar ada dua metode dalam menentukan awal bulan Kamariah khususnya pada bulan-bulan yang ada kaitannya dengan ibadah seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, yaitu metode rukyat dan metode hisab.²

Penentuan awal bulan Kamariah ini menjadi permasalahan tentang cara apa yang digunakan. Satu pihak ada yang mengharuskan memakai hisab saja, dan ada yang memperbolehkan menggunakan rukyah sekaligus.³ Ada yang berpendapat bahwa penentuan awal bulan Kamariah didasarkan pada hasil rukyah atau melihat hilal⁴ yang

¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), 91.

² Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 150.

³ Akhmad Muhaini, "Rekonseptualisasi Matla' Dan Urgensinya Dalam Unifikasi Awal Bulan Qamariah," *Al Ahkam* 23 No. 1 (2013).

⁴ Hilal atau bulan sabit yang dalam astronomi dikenal dengan nama *crescent* adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi akibat cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya *ijtima'* sesaat setelah matahari terbenam. Hilal ini dapat dipakai sebagai pertanda pergantian bulan Kamariah. Apabila setelah matahari terbenam hilal tampak maka malam itu dan

dilakukan pada tanggal 29-nya. Metode rukyat inilah yang pertama kali digunakan oleh umat Islam sejak masa Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Dalam perkembangannya, sekarang rukyat selain dilakukan dengan mata telanjang juga dilakukan dengan teropong. Untuk menunjang keberhasilan rukyat maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan-perhitungan terhadap ketinggian hilal dan posisi hilal terhadap matahari dengan berdasarkan pada data-data astronomi modern.⁵

Rukyat menurut istilah adalah melihat hilal pada saat matahari terbenam tanggal 29 bulan Kamariah. Kalau hilal berhasil dirukyat maka sejak matahari terbenam tersebut sudah dihitung bulan baru, kalau tidak terlihat maka malam itu dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang berjalan dengan digenapkan (diistimalkan) menjadi 30 hari. Rukyat dimaksudkan untuk menentukan awal bulan Ramadhan, awal bulan Syawal dan juga awal bulan Dzulhijjah.⁶ Akan tetapi, penulis lebih memfokuskan dalam masalah penentuan awal bulan Ramadan saja.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa arti kata rukyat dalam hadis-hadis hisab rukyat dapat dirasionalkan dan dikembangkan sehingga bisa diartikan dengan makna “mengetahui” meskipun itu bersifat *dzanni* (dugaan kuat) tentang adanya hilal.⁷

Menentukan hari dan tanggal awal bulan Kamariah, tidak dapat dilepaskan dari kaidah dan tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dalam Al-Qur’an dijelaskan persoalan waktu dan perhitungan awal bulan

keesokan harinya merupakan tanggal satu bulan berikutnya. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 30.

⁵ Maskufa, *Ilmu Falak*, 150.

⁶ Maskufa, 149.

⁷ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 92.

Kamariah untuk kepentingan ibadah (berfungsi sebagai kalender ibadah) dan kepentingan sosial lainnya seperti dalam urusan ekonomi, perjanjian dan lain sebagainya.⁸ Bisa dilihat dalam Al-Baqarah ayat 189, yang menjadi dasar digunakannya rukyat sebagai metode dalam penentuan awal bulan Kamariah.

Dari ayat tersebut dipahami bahwa *al-ahillah* (hilal) atau bulan Sabit itu sebagai referensi penentuan waktu secara umum dan manasik haji. Ayat ini turun dilatarbelakangi pertanyaan para sahabat tentang Bulan sabit, mengapa Bulan pada mulanya terlihat seperti sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil lagi sampai menghilang dari pandangan. Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat tersebut.⁹

Metode hisab dalam menetapkan awal bulan Kamariah yang digunakan sebagian umat Islam bukan didasarkan pada pengetahuan akal semata juga mendasari dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Hisab menurut bahasa berarti hitungan, perhitungan, *arithmetic* (ilmu hitung), *reckoning* (perhitungan), *calculus* (hitung), *computation* (perhitungan), *calculation* (perhitungan), *estimation* (penilaian, perhitungan), *appraisal* (penaksiran). Semua makna tersebut terkait dengan kegiatan menghitung seperti tersurat dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 5, Al-Isra ayat 12 dan Ar-Rahman ayat 5. Oleh karena itu, Ilmu Hisab bermakna ilmu hitung atau ilmu *arithmetic*, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.¹⁰

⁸ Nursodik, "Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru MABIMS Dan Kriteria Turki 2016)" (UIN Walisongo Semarang, 2017), 3.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 417.

¹⁰ Maskufa, *Ilmu Falak*, 149.

Di Indonesia, sebagaimana kita ketahui dalam penentuan awal bulan Ramadhan seringkali mengalami perbedaan dalam penetapannya. Salah satu diantaranya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri yang sudah beberapa kali mengalami perbedaan, dan kembali terjadi pada awal 1 Ramadhan tahun ini. Terangkum dalam *CilacapUpdate.com*:

“Pemerintah melalui Kementerian Agama belum umumkan awal puasa Ramadhan 2022. Tetapi beberapa kelompok telah memutuskan 1 Ramadhan 1443 Hijriah jatuh pada Hari Sabtu. Diantaranya adalah Pondok Pesantren atau Ponpes Al-Falah Ploso Kediri, yang telah menetapkan lebih dulu bahwa awal puasa Ramadhan 1443 Hijriah jatuh pada hari Sabtu, 2 April 2022”.¹¹

Dari pengakuan Bapak Ma'ruf Khazin di tulisannya, “Selama saya menjadi santri di Ploso, Kediri Jawa Timur, antara 1994 sampai 2002, kira-kira 2 sampai 3 kali berhari raya tidak sama dengan ketentuan pemerintah saat itu”.¹² Beliau merupakan Ketua Komisi Fatwa MUI Jawa Timur sekaligus santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dari tahun 1994 sampai 2002.

Perbedaan yang terjadi biasanya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri berpuasa lebih awal. Selain terjadi pada tahun ini, juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya sebagai contoh pada tahun 2001 dalam menetapkan 1 Zulhijah 1421 H jatuh pada hari 25 Februari 2001, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri menetapkan awal bulan Zulhijah tahun 1421 H

¹¹ Muhammad Faizur Rouf, “Ponpes Al-Falah Ploso Kediri Tetapkan 1 Ramadhan 1443 H 2 April, Pemerintah Tunggu Sidang Isbat,” *CilacapUpdate.Com*, April, <https://cilacap.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2394134104/ponpes-al-falah-ploso-kediri-tetapkan-1-ramadhan-1443-h-2-april-pemerintah-tunggu-sidang-isbat>, diakses 8 April 2022.

¹² Ma'ruf Khazin, “Pondok Ploso Dan Ilmu Hisab,” Facebook, 2022, <https://www.facebook.com/100000539955543/posts/5772352472792694>, diakses 13 April 2022.

tersebut jatuh pada 24 Februari 2001 atau sehari lebih cepat. Sementara itu pada tahun 1882 dimana pemerintah menetapkan awal bulan Ramadhan 1299 H jatuh pada hari Senin tanggal 17 Juli 1882, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri berpuasa sehari sebelumnya yaitu Minggu 16 Juli 1882.¹³

Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri menjadikan Ilmu Falak salah satu mata pelajaran yang diajarkan, setelah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.¹⁴ Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Ilmu Falak sudah menjadi kurikulum Pondok.¹⁵ Dari sana terbentuk Lajnah Falakiyah Pondok, salah satu tugasnya mengeluarkan keputusan penentuan awal bulan Kamariah seperti halnya awal bulan Ramadan, dan masih ada tugas lainnya.

Berikut ini kutipan ikhbar awal bulan Ramadan 1443 H, yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri:

“PENGUMUMAN

*BERDASARKAN HASIL PERHITUNGAN LAJNAH
FALAKIYAH PONDOK PESANTREN AL FALAH
PLOSO KEDIRI, MENETAPKAN BAHWA:*

*AWAL BULAN ROMADLON 1443 H JATUH PADA
HARI SABTU PON, TANGGAL 02 APRIL 2022,
DENGAN PERTIMBANGAN.*

¹³ Ali Mustofa and Mahmud Syarifuddin Amin, “Wawancara,” (2022), tanggal 22 Mei 2022.

¹⁴ Fitri Kholilah, “Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren (Analisis Metode Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur)” (UIN Walisongo Semarang, 2016), 72.

¹⁵ Kholilah, 73.

- ❖ *IJTIMA' AKHIR BULAN SYA'BAN TERJADI PADA HARI JUM'AT PAHING, TANGGAL 01 APRIL 2022 M PUKUL 12.32 WIB.*
- ❖ *TINGGI HILAL : 02 DERAJAT 32 DAQIQOH*
- ❖ *LETAK MATAHARI : 04 DERAJAT 26 DAQIQOH*
- ❖ *LETAK HILAL : UTARA MARKAZ*
- ❖ *KEADAAN HILAL : MIRING KE UTARA*¹⁶

Secara tradisi Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri merupakan Pesantren Salaf yang berbasis Nahdlatul Ulama menganut rukyat, namun dalam ikhbar Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri mempertimbangkan hisab. Salah satu kitab yang dijadikan rujukan dalam hisabnya yaitu kitab *Sullam an Nayyirain*. Perbedaan ini tentu saja menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat baik dari kalangan Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah yang menganggap perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang aneh. Walaupun sebenarnya diantara mereka juga sering terjadi perbedaan.

Hal inilah yang mendorong penulis sangat ingin meneliti penelitian ini yang berkaitan dengan penetapan awal bulan Kamariah. Di samping itu juga untuk memberikan jalan tengah atau pengertian kepada beberapa masyarakat yang masih menganggap bahwa perbedaan adalah hal yang tabu. Penulis mengharapkan bahwa nantinya penelitian ini bisa membuka wawasan masyarakat khususnya terkait metode dan kriterianya dalam menentukan awal bulan Kamariah sangatlah beragam dan pondok ini pun memiliki metode dan kriterianya sendiri berdasarkan sumber maupun dasar hukum yang mereka yakini. Dengan demikian, penulis mengangkat analisis tersebut dalam skripsi yang berjudul “Analisis Penetapan

¹⁶ Muh Izuddin Zakki, “No Title,” Facebook, n.d., <https://www.facebook.com/1573014811/posts/10220260821582036/?flite=scws>, diakses 8 April 2022.

Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana dasar hukum penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri?
2. Bagaimana metode penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dasar hukum penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri
2. Untuk mengetahui metode penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah dan memperluas pengetahuan penulis, akademisi dan masyarakat pada umumnya.
2. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran bagi masyarakat luas khususnya bagi pelajar ilmu falak.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan kajian yang diangkat penulis. Meskipun begitu, belum ada yang membahas secara lengkap dan mendalam mengenai penetapan awal bulan Kamariah di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Penelitian oleh Nanang Syaggap Armanda dalam bentuk skripsi dengan judul “Penentuan Awal Dan Akhir Bulan Ramadhan Perspektif Ephemeris Dan Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa metode penentuan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram menggunakan metode hitungan lima dan keyakinan. Metode yang digunakan secara kajian teori termasuk dalam metode hisab. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dengan metode hisab yang selama ini kita ketahui, di samping menggunakan metode hitungan lima yang termasuk dalam metode hisab, Pondok Pesantren Baiturridwan juga menggunakan keyakinan untuk menentukan awal bulan Ramadhan. Penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan berdasarkan perspektif metode ini memiliki perbedaan pada hasilnya dengan metode ephemeris, yaitu menggunakan metode ephemeris awal bulan Ramadhan jatuh pada tanggal 27 Mei 2017 yang sehari lebih mundur dari perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota Mataram. Sedangkan, untuk akhir bulan Ramadhan atau 1 Syawal 1398 H jatuh pada hari yang sama dengan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan yaitu, hari minggu pada tanggal 25 Juni 2017.¹⁷ Penelitian ini sama-sama membahas penetapan awal bulan Kamariah menurut sebuah pondok pesantren, perbedaannya pada kajian penulis penetapan awal bulan Kamariah perspektif Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri menggunakan metode hisab dari Kitab *Sullam an Nayyirain* sedangkan skripsi ini membahas mengenai penentuan awal bulan Kamariah khususnya bulan Ramadan perspektif Pondok Pesantren Baiturridwan Pagutan Kota

¹⁷ Nanang Syaggap Armanda, “Penentuan Awal Dan Akhir Bulan Ramadhan Perspektif Ephemeris Dan Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Mataram menggunakan metode hisab hitungan lima dan keyakinan.

Penelitian oleh Ichsan Rizki Zulpratama dalam bentuk skripsi dengan judul, “Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Front Pembela Islam (FPI)”. Pada penelitian ini penentuan awal bulan Kamariah FPI menggunakan metode rukyatul hilal bi al-başar atau rukyat murni yaitu rukyat dengan mata telanjang yang dipandu oleh metode hisab Sullam an Nayyirain dengan kriteria imkan ar-ru'yat 2°. Faktor yang melatarbelakangi FPI masih mempertahankan metode hisab rukyatnya, yaitu: Pertama, hisab Sullam an-Nayrain, merupakan warisan ulama terdahulu yang harus dilestarikan dan terdapatnya keberkahan dalam mengamalkan ajaran ulama terdahulu. Kedua, interpretasi nas yang tekstual seputar perintah untuk berpuasa serta hadis nabi terkait perintah dalam pelaksanaan rukyatul hilal. Ketiga, metode tradisional yang masih digunakan tersebut dilatarbelakangi paham keagamaan FPI yang berdasarkan mazhab salafi, yang mempertahankan ajaran-ajaran ulama terdahulu. Keempat, pemilihan lokasi rukyatul hilal di pesantren Al-Husiniyah Cakung karena kesamaan metode yang dipedomani FPI dengan Lajnah Falakiyah Al-Husiniyah Cakung.¹⁸ Penelitian ini sama-sama membahas awal bulan Kamariah akan tetapi penelitian ini membahas penentuan awal bulan Kamariah menurut Front Pembela Islam disingkat FPI yang menggunakan metode rukyat murni.

Penelitian oleh Husni Seban dalam bentuk skripsi dengan judul, “Penetapan Awal Bulan Kamariah Perspektif Masyarakat Desa Wakal”. Pada penelitian Penentuan awal bulan Kamariah di Desa Wakal berdasarkan pada hisab yang disandarkan pada surat Yunus ayat 5. Mereka berpendapat

¹⁸ Ichsan Rizki Zulpratama, “Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Front Pembela Islam (FPI)” (UIN Walisongo Semarang, 2016).

bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk menetapkan awal bulan Kamariah atau waktu dengan menggunakan hisab semata. Dan hisab yang diyakini sebagai interpretasi surat Yunus ayat 5 adalah Hisab Wakal.¹⁹ Penelitian ini sama-sama membahas awal bulan Kamariah namun objek kajian penelitian ini penetapan awal bulan Kamariah di Desa Wakal berdasarkan hisab.

Artikel Imroatul Munfaridah yang berjudul, “Problematika Hisab Rukyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Dan Solusinya Di Indonesia”, pada jurnal *Muaddib* Vol.05 No.01 Januari-Juni 2015. Penelitian ini mengkaji hisab maupun rukyah merupakan dua aspek ilmu pengetahuan. Masing-masing menggunakan salah satu dari dua pilar ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yaitu rasionalisme (digunakan dalam hisab) dan empirisme (digunakan dalam rukyah). Jadi, hisab dan rukyah merupakan seperti dua sisi mata uang ilmu pengetahuan yang tak terpisahkan. Dan sebenarnya akar masalah perbedaan bukan hanya antara kalangan hisab dan rukyah, tetapi juga terjadi antara sesama metode hisab dan sesama metode rukyah.²⁰

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

¹⁹ Husni Seban, “Penetapan Awal Bulan Kamariah Perspektif Masyarakat Desa Wakal” (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

²⁰ Imroatul Munfaridah, “Problematika Hisab Rukyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Dan Solusinya Di Indonesia,” *Muaddib* 5 No. 1 (2015).

²¹ Hardani, Helmina Andriani, and Dkk, *Metode Penulisan Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 242.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai merupakan jenis kepastakaan (*Library Research*) yang termasuk penelitian kualitatif.²² Dengan begitu, penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu objek kajian. Dalam hal ini, bertujuan untuk menjelaskan secara detail dan menganalisis metode penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri serta keakurasiannya dengan cara mengkomparasikannya.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data primer disebut juga dengan sumber data tangan pertama, diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Dalam hal ini, data utama dalam penelitian ini yaitu dokumen ikhbar Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kitab *Sullam An Nayyirain* sebagai salah satu kitab rujukan Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri dan wawancara kepada Bapak Ali Musthofa dan Bapak Mahmud Syarif Amin selaku Ketua dan Sekretaris dari Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

b. Data Sekunder

Data sekunder disebut dengan sumber data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 91.

pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya, biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.²⁴ Dalam hal ini data sekunder yang digunakan berupa buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penentuan awal bulan Kamariah yang dapat membantu melengkapi data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dalam suatu topik tertentu.²⁵ Penelitian skripsi ini dilakukan wawancara terhadap Bapak Ali Mustofa Kediri dan Bapak Mahmud Syarif selaku Pengurus Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari data-data yang telah ada sebelumnya berupa tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, karya ilmiah, koran, artikel, tulisan dari internet dan data lain yang ilmiah yang bertautan dengan penulisan.²⁶

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitik, artinya mendiskripsikan kondisi suatu obyek yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan

²⁴ Azwar, 91.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 72.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

mendalam, kemudian menganalisisnya dengan berbagai pendekatan.²⁷ Analisis data dalam skripsi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara dan penelitian dokumentasi lalu diproses dengan teori penentuan awal bulan Kamariah yang ada. Selain itu dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dalam skripsi ini juga digunakan analisis data berupa analisis komparatif atau perbandingan. Dimana disini akan mengkomparasikan mengenai penetapan awal bulan Kamariah oleh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri dan Pemerintah dengan ditambah dengan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri atas beberapa pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu tinjauan umum penentuan awal bulan Kamariah. Dalam bab ini akan dijelaskan pengertian awal bulan Kamariah, dasar hukum penentuan awal bulan Kamariah dan metode-metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan Kamariah.

Bab ketiga metode penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Dalam bab ini akan dijelaskan profil Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, dasar hukum penetapan awal bulan Kamariah Pondok

²⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202.

Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, penetapan awal bulan Ramadan 1443 H Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Bab keempat yaitu analisis penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Dalam bab ini akan dijelaskan analisis terhadap dasar hukum yang digunakan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri dalam menetapkan awal bulan Kamariah, analisis metode penetapan awal bulan Kamariah oleh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Bab kelima yaitu penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

A. Awal Bulan Kamariah

1. Pengertian dan Sejarah Kalender Hijriah

Kata awal memiliki arti mula, mula-mula, permulaan, yang mula-mula dan jauh sebelum waktu yang ditentukan.¹ Bulan memiliki arti masa atau jangka waktu perputaran Bulan mengelilingi Bumi dari mulai tampaknya Bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari), masa yang lamanya 1/12 tahun.² Sedangkan, Kamariah memiliki arti berkenaan dengan Bulan dan dihitung menurut peredaran Bulan (tentang kalender, penanggalan).³ Dapat diartikan bahwa awal Bulan Kamariah adalah permulaan masa atau jangka waktu yang dihitung menurut peredaran Bulan yaitu mulai dari tampaknya Bulan sampai hilang kembali yang memiliki periode sekitar 29 atau 30 hari.

Kalender Kamariah merupakan kalender dimana bulanlah yang menjadi acuan dalam penentuan perhitungan hari.⁴ Sistem perhitungan waktu yang berdasarkan pada perjalanan Bulan terhadap Bumi. Kalender Kamariah biasa disebut dengan *Kalender*

¹ Kemendikbud RI, “KBBI Versi Daring 3.9.1.0,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Awal>, diakses 18 Mei 2022.

² Kemendikbud RI, “KBBI Versi Daring 3.9.1.0,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bulan>, diakses 18 Mei 2022.

³ Kemendikbud RI, “KBBI Versi Daring 3.9.1.0,” 2016, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kamariah>, diakses 18 Mei 2022.

⁴ Hafizul Actam, *Interprestasi Hadis-Hadis Rukyat Dalam Kajian Falak Muhammadiyah* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014), 18.

Hijriah.⁵ Secara spesifikasi kalender Kamariah berkenaan dengan bulan, sedangkan kalender Hijriyah berkenaan dengan hijrah Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam.⁶

Sebelum Islam bangsa Arab sudah menggunakan penanggalan dengan menamakan tahun-tahun itu menurut peristiwa penting yang terjadi pada zaman itu. Meskipun nama tahunnya belum mereka tentukan, tetapi nama-nama bulan sudah mereka berikan sesuai keadaan-keadaan yang terjadi di sekitar mereka.⁷ Akan tetapi karena ada perbedaan hari dengan dengan sistem penanggalan yang mengacu pada peredaran matahari, yaitu 11 hari perbedaan, maka pada setiap tiga tahun sekali diadakan tambahan bulan ke-13 untuk penyesuaian.⁸

⁵ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88.

⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 84.

⁷ *Muharram* karena pada bulan itu mereka dilarang untuk menyerang dan berkelahi. *Shaffar* karena mengikuti nama pasar perdagangan yang berada di Yaman yaitu Shaffariyah yang mereka kunjungi selama bulan tersebut. *Rabi'ul Awal* dan *Rabi'ul Akhir* yang artinya selesai dengan nama musim rontok atau musim gugur, yang oleh orang Arab disebut sebagai Rabi'. *Jumadil Awal* dan *Jumadil Akhir* yang artinya sesuai dengan nama musim dingin, sesuai pula dengan bahasa Arabnya yang berarti es atau salju. *Rajab* sesuai dengan perilaku mereka menahan diri dari melakukan permusuhan atau bertempur. *Sya'ban* berarti bertebaran dan berkeliaran untuk mencari nafkah. *Ramadhan* karena pada waktu itu berada pada musim panas terik. *Syawal* karena pada waktu itu unta-unta mengangkat ekornya. *Zulqa'idah* karena mereka terbiasa menjauhkan diri dari berperang. Dan *Zulhijjah* karena dalam bulan ini mereka melaksanakan ibadah Haji. Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 79–81.

⁸ Bulan ke-13 pada masa itu diberi nama bulan Nasi' (interkalasi). Namun ada perbedaan dalam penentuan bulan Nasi' antara satu kabilah dengan kabilah yang lain. Bahkan, ada kabilah yang melakukan peperangan pada bulan Muharam karena menurut perhitungan mereka masih bulan Nasi'. Muhammad Hadi Bashori, *Penanggalan Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 215.

Kalender Hijriah pertama kali ditetapkan sebagai kalender umat Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yaitu sekitar tahun ke-17 Hijriah. Penetapan kalender Hijriah sebagai kalender umat Islam dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab sebagai upaya merasionalisasikan berbagai sistem penanggalan yang digunakan pada masa itu.⁹

Kalender Hijriah mempunyai 12 bulan masing-masing bernama, Muharram (bulan yang disucikan), Shafar (bulan yang dikosongkan), Rabi'ul Awal (musim semi pertama), Rabi'ul Akhir (musim semi kedua), Jumadil Awal (musim kering pertama), Jumadil Akhir (musim kering kedua), Rajab (bulan pujian), Sya'ban (bulan pembagian), Ramadhan (bulan yang sangat panas), Syawal (bulan berburu), Dzulqa'dah (bulan istirahat), dan Dzulhijjah (bulan ziarah).¹⁰

Sistem penanggalan Islam (Hijriah) dihitung sejak peristiwa hijrahnya Nabi Muhaamad Shallallahu alaihi wa sallam beserta pengikutnya dari Makkah ke Madinah. Di barat, kalender Islam biasa dituliskan dengan A.H, dari latinnya *Anno Hegirae*. Peristiwa Hijrah ini bertepatan dengan 15 Juli 622 Masehi. Jadi penanggalan Islam atau Hijriah (1 Muharram 1 Hijriah) dihitung sejak terbenamnya Matahari pada hari Kamis, 15 Juli 622 M.¹¹ Namun, ada juga yang berpendapat bahwa 1 Muharram 1 Hijriah pada waktu itu bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622 Masehi.¹²

⁹ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 65.

¹⁰ A. Kadir, *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Syawal Dan Dzulhijjah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains* (Semarang: Fatawa Publishing, 2014), 31.

¹¹ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 65.

¹² Kadir, *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Syawal Dan Dzulhijjah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains*, 30.

Kalender Hijriah mendasarkan perhitungannya pada periode sinodis Bulan mengelilingi Bumi yang memakan waktu 29,5 hari 9 tepatnya 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik), dan untuk satu tahunnya 354 11/30 hari. Untuk memudahkan perhitungan, digunakanlah satu siklus selama 30 tahun dengan mengambil 11 tahun diantaranya sebagai tahun kabisat¹³. Sebagai sarana mempermudah mengetahui tahun Kabisat dan Basithah kita bisa menggunakan Syair dibawah ini:

كف الخليل كفه د يانه عن كل خل حبه فصا نه

“*Teman karib itu bertahan karena agama, bukanlah teman karib yang memelihara kesukaannya*”

Syair ini terdiri dari 30 huruf hijaiyah, yang mana bila pada huruf tersebut terdapat titiknya maka menandakan tahun Kabisat selaras dengan urutannya.¹⁴

Berikut rincian nama-nama bulan dan jumlah hari-harinya sepanjang tahun Hijriah adalah:

Tabel 2. 1 Tabel Nama Bulan Kamariah

No	Nama Bulan	Jumlah Hari	Jumlah Hari	
			Basithah	Kabisat

¹³ Kabisat adalah satuan waktu satu tahun yang umurnya 366 hari untuk penanggalan Syamsiyah dan yang umurnya 355 hari untuk penanggalan Qamariyah, sehingga tahun kabisat sering disebut dengan “Tahun Panjang”. Dalam astronomi disebut *Leap Year*. Tahun Kabisat pada penanggalan Syamsiyah terjadi pada tiap-tiap tahun yang habis dibagi empat, misalnya tahun 2004. Tahun-tahun Kabisat pada penanggalan Qamariyah terjadi pada tahun-tahun yang jatuh pada urutan ke 2, 5, 7, 10, 13, 15 atau 16, 18, 21, 24, 26 dan 29. Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, 41–42.

¹⁴ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta* (Yogyakarta: Bismillah Publisher, 2012), 227–28.

1	Muharram	30 hari	30 hari	30 hari
2	Shafar	29 hari	59 hari	59 hari
3	Rabi'ul Awal	30 hari	89 hari	89 hari
4	Rabi'ul Akhir	29 hari	118 hari	118 hari
5	Jumadil Awal	30 hari	148 hari	148 hari
6	Jumadil Akhir	29 hari	177 hari	177 hari
7	Rajab	30 hari	207 hari	207 hari
8	Sya'ban	29 hari	236 hari	236 hari
9	Ramadhan	30 hari	266 hari	266 hari
10	Syawal	29 hari	295 hari	295 hari
11	Dzulqa'dah	30 hari	325 hari	325 hari
12	Dzulhijjah	29/30 hari	354 hari	355 hari

2. Penentuan Awal Bulan Kamariah

Kalender Hijriah merupakan kalender yang menggunakan sistem bulan (*lunar system calendar*) yaitu sistem penanggalan yang mengacu pada perjalanan Bulan mengelilingi Bumi, atau berevolusi terhadap Bumi. Bulan merupakan benda langit yang menjadi satu-satunya satelit alami planet Bumi. Bulan memiliki diameter 3476 km atau 0,272499216 kali diameter dari planet Bumi, hampir 1/3 kali diameter Bumi atau diameter Bumi 3,67 kali lebih besar dibandingkan dengan diameter bulan. Jarak Bumi dengan Bulan di titik maksimum (apoge) adalah 40676 km, di titik minium (perige) 356395 km, dan di

rata-rata 384460 km. Bulan mengorbit pada Bumi dengan bentuk orbit elips.¹⁵ Bidang orbit Bulan tidak konstan di langit, sehingga titik potong lingkaran ekliptika dengan lingkaran orbit Bulan tidak tetap, melainkan bergeser ke arah yang berlawanan dengan arah perubahan posisi Matahari di ekliptika.¹⁶

Ada empat fase Bulan (*Moon's phase*) yaitu waktu dibutuhkan Bulan mengelilingi Bumi (sekitar 29,5 hari). Empat fase utama penting itu adalah: Bulan Baru (*New Moon*), Kuartal Pertama (*First Quarter*), Bulan Purnama (*Full Moon*), dan Kuartal Ketiga atau Kuartal Terakhir (*Third Quarter atau Last Quarter*).¹⁷

Selain keempat fase utama tersebut, ada juga delapan fase yang lebih detail. Delapan fase ini dapat dibedakan dalam proses sejak waktu hilal muncul sampai tak ada bulan yang tampak.¹⁸ Fase pertama, yaitu pada saat Bulan berada diantara Bumi dan Matahari (*ijtima'*) maka seluruh bagian Bulan yang tidak menerima sinar Matahari persis menghadap Bumi. Akibatnya, saat itu Bulan tidak tampak dari Bumi. Peristiwa ini dinamakan *Muhak* atau *Bulan Mati*. Ketika Bulan bergerak, maka ada bagian Bulan yang terlihat dari Bumi. Bagian bulan ini terlihat sangat kecil dan berbentuk sabit. Bagian Bulan inilah yang dikenal sebagai *hilal*.¹⁹ Saat Bulan sabit (*hilal*) pertama dilihat, itu menandai awal Bulan Kalender Hijriah dan juga Kalender Yahudi. Proses semakin hari

¹⁵ Bidang orbit Bulan berpotongan dengan bidang orbit Bumi dan membentuk sudut $5^{\circ}8'52''$, sehingga gerhana tidak terjadi setiap bulan. Hambali, 223.

¹⁶ Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), 7.

¹⁷ Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab* (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 32.

¹⁸ Saksono, 32.

¹⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 133.

bulan sabit ini akan semakin besar atau dalam ilmu Astronomi biasa dinamakan *waxing crescent moon*.²⁰

Fase kedua, yaitu saat Bulan bergerak meninggalkan titik *ijtima'*, cahaya yang Bulan akan semakin besar sampai ke Bumi, suatu posisi dimana Bulan terlihat separuh. Bulan separuh ini akan terlihat sekitar tujuh hari setelah Bulan Mati. Bentuk seperti ini disebut *Kwartir I* atau *Tarbi' Awwal* (Kuartal Pertama).²¹ Jadi, pada fase ini Bulan tenggelam sekitar 6 jam setelah Matahari tenggelam atau sekitar tengah malam. Pada fase ini Bulan terbit disebelah Timur ketika tengah hari, berada tepat di tengah langit ketika Matahari tenggelam dan tenggelam di ufuk Barat ketika tengah malam.²²

Fase ketiga terjadi beberapa hari setelah fase kedua, dimana Bulan tampak semakin membesar. Dalam istilah Astronomi fase ini disebut sebagai *waxing gibbous moon* atau *waxing humped moon*. Waktu terbit Bulan semakin melambat dibandingkan Matahari. Bulan akan terbit sekitar jam 15:00, tepat berada di tengah langit pada sekitar jam 21:00, dan tenggelam sekitar jam 03:00 pagi.²³

Fase keempat terjadi pada pertengahan Bulan (sekitar tanggal 15 bulan Kamariah). Pada saat itu Bulan berada di titik oposisi dengan Matahari saat *istiqbal*. Pada fase ini Bumi berada persis di tengah-tengah Matahari dan Bulan. Bagian Bulan yang terkena sinar Matahari akan tampak hampir seluruhnya dari Bumi, sehingga Bulan terlihat seperti bulatan penuh. Inilah yang dinamakan *Badr* atau *Bulan Purnama (full moon)*.²⁴ Pada fase ini Bulan terlambat 12 jam dari Matahari. Bulan akan terbit bersamaan dengan tenggelamnya Matahari, berada

²⁰ Saksono, *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab*, 33.

²¹ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 133–34.

²² Saksono, *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab*, 36.

²³ Saksono, 36.

²⁴ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 134.

di tengah langit pada tengah malam dan tenggelam saat Matahari terbit. Bila Bulan benar-benar berada pada posisi yang segaris dengan Bumi dan Matahari, maka akan terjadi *gerhana Bulan* di tempat tersebut karena bayangan Bumi tepat menutupi Bulan.²⁵

Fase kelima terjadi ketika bagian dari Bulan yang terkena sinar Matahari kembali mengecil di bagian dari sisi lain dalam proses *waxing gibbous moon*. Dalam Astronomi, peristiwa ini disebut sebagai *waning*, sehingga Bulan yang berada pada kondisi ini disebut sebagai *waning gibbous moon* atau *waning humped moon*. Pada fase ini Bulan 9 jam lebih awal daripada Matahari. Bulan akan terbit sekitar jam 21:00, tepat berada di tengah sekitar jam 03:00 pagi, dan tenggelam sekitar jam 09:00.²⁶

Fase keenam terjadi sekitar 3 minggu setelah *hilal*. Pada fase ini Bulan akan terlihat separuh lagi. Fase ini dinamakan *kuartal terakhir* atau *kuartal ketiga*. Bulan akan terbit 6 jam lebih awal dibanding Matahari. Ini berarti Bulan terbit sekitar jam 24:00, tepat berada ditengah langit ketika Matahari terbit, dan tenggelam sekitar tengah hari atau jam 12:00.²⁷ Menurut Muhyiddin Khazin, fase ini dinamakan sebagai *Kwartir II* atau *Tarbi' Tsani*.

Fase ketujuh terjadi ketika memasuki minggu akhir keempat sejak *hilal*. Pada fase ini permukaan Bulan yang terkena sinar Matahari akan semakin mengecil sehingga membentuk Bulan sabit tua (*waning crescent*). Bulan akan terbit 3 jam mendahului Matahari, yaitu sekitar jam 03:00 pagi, tepat berada di tengah langit sekitar jam 09:00, dan tenggelam sekitar jam 15:00.²⁸

²⁵ Saksono, *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab*, 37.

²⁶ Saksono, 37.

²⁷ Saksono, 38.

²⁸ Saksono, 38.

Fase kedelapan terjadi ketika Bulan berada pada arah yang sama dengan Matahari. Bagian Bulan yang terkena sinar Matahari membelakangi Bumi, sehingga Bulan tidak nampak dari Bumi kecuali jika terjadi gerhana Matahari. Dalam istilah Astronomi, peristiwa ini disebut sebagai *konjungsi* dan terjadi Bulan baru.²⁹

Waktu satu bulan Kamariah merupakan durasi waktu yang diperlukan oleh Bulan dalam mengelilingi Bumi dalam satu periode atau putaran. Untuk mengetahui periodenya lama Bulan di langit, maka sangat bergantung juga pada bagaimana cara menghitungnya. Para ahli mencatat setidaknya ada lima macam durasi bulan yaitu, bulan sinodis, bulan sideris, bulan tropis, bulan anomalistik, dan bulan drakonis.

Bulan sinodis merupakan bulan yang memiliki durasi perputaran mengelilingi bumi selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Jika dirata-rata selama 29,5 hari. Adapun gerak keliling ini disebut dengan lunasi karena dihitung sejak terjadinya ijtimak (*konjungsi*) sampai terjadi ijtimak yang selanjutnya. Pada setiap tahun variasi perbedaan lunasi dapat mencapai 5 atau 6 jam, hal itu dikarenakan perbedaan kecepatan gerak bulan dalam perjalanan mengelilingi bumi mendapat akibat kekuatan daya tarik gravitasi benda-benda langit lain serta karena lingkaran gerak itu berubah-ubah dan tidak tetap.³⁰

Bulan sideris merupakan waktu lama Bulan dalam proses peredarannya mengelilingi Bumi dalam satu putaran yang dikaitkan dengan latar belakang posisi suatu bintang tetap. Biasanya sering dijelaskan bahwa bulan sideris merupakan satu putaran persis. Lama waktu

²⁹ Saksono, 39.

³⁰ Muhammad Rasyid Rida and Dkk, *Hisab Bulan Kamariah (Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, Dan Dzulhijjah)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), 65–66.

putaran sideris ini adalah 27 hari 7 jam 43 menit 11,6 detik.³¹

Bulan tropis merupakan waktu yang diperlukan oleh Bulan di langit untuk mengelilingi Bumi yang dihitung mulai titik deklinasi utara maksimum terhadap titik deklinasi selatan maksimum dan dilanjutkan lagi kembali kepada titik deklinasi utara maksimum. Atau dari titik *equinox* Bulan untuk kemudian kembali kepada titik *equinox* Bulan berikutnya. Adapun durasi waktu rata-ratanya adalah 27 hari 7 jam 43 menit 4,7 detik yang memiliki selisih kecil dengan bulan sideris diatas.³²

Bulan anomalistik merupakan waktu lamanya Bulan dalam mengelilingi Bumi dengan menghitung perputarannya dari titik terdekat Bulan dengan Bumi (*perige*) ke titik terjauh Bulan dengan Bumi (*apoge*) sampai kembali lagi ke titik terdekat Bulan dengan Bumi (*perige*). Adapun waktu yang diperlukan adalah 27 hari 13 jam 18 menit 33,1 detik.³³

Bulan drakonis, merupakan waktu lama Bulan dalam mengelilingi Bumi dihitung dari mulai titik nodal sampai kembali lagi ke titik nodal. Karena titik nodal bergerak menyongsong arah gerak Bulan, maka Bulan sampai di titik nodal dari mana ia mulai lebih cepat. Adapun waktu yang diperlukan rata-ratanya adalah 27 hari 5 jam 5 menit 35,9 detik.³⁴

Dalam penentuan awal bulan Hijriah yang digunakan adalah periode sinodis Bulan yang memiliki periode waktu 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Oleh karena itu, setiap tanggal 29 Hijriah dilakukan hisab ataupun rukyah untuk menentukan apakah malam itu sudah memasuki Bulan baru atau belum. Pada Kalender

³¹ Rida and Dkk, 65–66.

³² Rida and Dkk, 67.

³³ Rida and Dkk, 67.

³⁴ Rida and Dkk, 67–68.

Hijriah, hari/tanggal dimulai ketika Matahari terbenam di tempat tersebut.³⁵

B. Dasar Hukum Penentuan Awal Bulan Kamariah

Menentukan awal bulan Kamariah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, antara lain:

1. Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai penentuan awal bulan Kamariah diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 189, surat Ar-Rahman ayat 5, surat At-Taubah ayat 36, surat Yunus ayat 5, surat Al-An'am ayat 96, surat Al-Isra ayat 12, dan surat An-Nahl ayat 16.

a. Q.S Al Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ
عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada

³⁵ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 63.

hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur."³⁶ (Q.S. 2 [Al-Baqarah] : 185)

Pada penggalan ayat di atas dapat diketahui bahwa, yang pertama untuk memprediksi penghitungan jatuhnya tanggal satu bulan Kamariah maka diperlukan langkah-langkah diantaranya mengetahui posisi matahari pada saat terbenam, kemudian mengetahui posisi bulan yang berada di atas ufuk saat matahari terbenam, apakah sudah berkedudukan di atas ufuk atau belum. Apabila sudah berkedudukan di atas ufuk, berarti sudah berada di sebelah timur garis-garis ufuk dan sekaligus di sebelah timur matahari. Kedua dalam hisab awal bulan Kamariah yang harus dilakukan bukanlah menentukan tinggi bulan di atas ufuk mar'i, tetapi yang penting adalah meyakini apakah pada pertukaran siang kepada malam, bulan sudah berkedudukan di sebelah timur matahari ataukah belum.³⁷

b. Q.S Al-Baqarah ayat 189

سَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 28.

³⁷ Jaenal Arifin, "Fiqh Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)," *Yudisia* 5 No. 2 (2014): 404-5.

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan jika memasuki rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”³⁸ (Q.S. 2 [Al-Baqarah] : 189)

Lafadz *قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ* menunjukkan bahwa Bulan Sabit (hilal) merupakan tanda-tanda waktu bagi manusia, yaitu untuk mengetahui waktu cocok tanam, berdagang, ‘iddah wanita, berpuasa, berbuka dan haji.³⁹

c. Q.S Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan.”⁴⁰ (Q.S. 55 [Ar-Rahman] : 5)

Ayat ini menjelaskan tentang peredaran Bulan secara periodik yang disebabkan Matahari dan Bulan beredar dengan kepastian, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan waktu-waktu di Bumi.⁴¹

d. Q.S At-Taubah ayat 36

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 29.

³⁹ Mahyudin Syaf, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Jilid I (Bandung: Sinar Baru, 1990), 101.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 531.

⁴¹ Muhammad Arif Royyani and Ahmad Fadholi, *Fikih Astronomi*, n.d.,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ؕ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَدِيمُ ؕ فَلَا
 تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ؕ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ؕ
 وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya jumlah Bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”⁴² (Q.S. 9 [At-Taubah] : 36)

Ayat ini menjelaskan tentang jumlah bulan kamariah yang ada 12, dan empat diantaranya adalah bulan haram yaitu Zulqa’dah, Zulhijah, Muharam dan Rajab.⁴³

e. Q.S Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
 مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ؕ مَا خَلَقَ اللَّهُ
 ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ؕ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 192.

⁴³ Royyani and Fadholi, *Fikih Astronomi*, 68.

perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."⁴⁴ (Q.S. 10 [Yunus] : 5)

Dalam ayat ini dijelaskan tujuan penciptaan tata surya, yaitu agar bisa digunakan sebagai alat ataupun dasar dalam mengetahui perubahan waktu, bulan, dan tahun.⁴⁵

f. Q.S Al-An'am ayat 96

فَالْقُرْآنُ الْإِصْبَاحَ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."⁴⁶ (Q.S. 6 [Al-An'am] : 96)

Ada dua pendapat dalam menanggapi lafadz *فَالْقُرْآنُ الْإِصْبَاحَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا* Pertama yaitu bahwa Allah telah menjadikan Matahari dan Bulan berjalan pada tempat peredaran keduanya dengan perhitungan. Kedua adalah bahwa Allah telah menjadikan Matahari dan Bulan bercahaya.⁴⁷

g. Q.S Al-Isra ayat 12

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 208.

⁴⁵ Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, 29.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 140.

⁴⁷ Akhmad Affandi and Dkk, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 290–92.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْحُونًا آيَةَ اللَّيْلِ
 وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَسْعَوْا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ
 وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ
 فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”⁴⁸ (Q.S. 17 [Al-Isra’] : 12)

Dalam ayat ini dijelaskan tentang hikmah dijdikannya siang dan malam, yaitu agar manusia mudah dalam menentukan dan mengetahui bilangan waktu.⁴⁹

2. Hadis

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang penentuan awal bulan Kamariah, diantaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ : قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :
 صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنَّ عُنِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ سَعْبَانَ
 ثَلَاثِينَ (رواه البخري)⁵⁰

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 283.

⁴⁹ Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, 28.

⁵⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, 1st ed. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 460.

“Berpuasalah karena kamu melihat hilal, dan berbukalah karena kamu melihat hilal. Apabila hilal itu tertutup debu atasmu maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban tiga puluh.”
(HR. Bukhari Nomor 1909)

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأُفْطِرُوا (رواه البخاري)⁵¹

“Bila kamu melihat hilal, maka berpuasalah, dan bila kamu melihat hilal (Syawal) maka berbukalah.
(HR. Bukhari Nomor 1905)

Berdasarkan hadis-hadis di atas, penentuan awal bulan Kamariah khususnya awal bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah adalah dengan jalan rukyatul hilal yaitu melihat secara langsung hilal sesaat setelah matahari terbenam pada hari ke 29 atau dengan jalan *istikmal* yakni menggenapkan bilangan bulan itu menjadi 30 hari manakala rukyat yang dilakukan itu tidak berhasil.

C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah

Penentuan awal bulan Kamariah memiliki dua metode, yaitu:

1. Rukyat

Kata rukyat secara bahasa berasal dari bahasa arab رأى - رؤية - يرى yang artinya melihat.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia rukyat yakni “pengamatan”.⁵³

⁵¹ Bukhari, 459.

⁵² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 460.

⁵³ Kemendikbud RI, *KBBI Versi Daring 3.9.1.1*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rukyat>, diakses 2 Juni 2022.

Lafadz rukyat merupakan istilah yang sudah biasa dipakai oleh ulama fiqh atau masyarakat luas untuk pengertian melihat bulan baru (hilal) yang ada kaitannya dengan awal bulan kamariah setiap tanggal 29 bulan kamariah.⁵⁴

Kata rukyat ditinjau dari segi ephistimologi dikelompokkan menjadi dua golongan,⁵⁵ yaitu:

- a. Kata rukyat adalah masdar dari kata *ra'a* yang secara harfiah diartikan melihat dengan mata telanjang.
- b. Kata rukyat adalah masdar yang artinya penglihatan, dalam bahasa inggris disebut *vision*, yang artinya melihat, baik secara hanya bathiniyyah maupun lahiriyah.

Rukyat atau rukyatul hilal adalah suatu kegiatan atau usaha melihat hilal atau bulan Sabit di langit (ufuk) sebelah barat sesaat setelah Matahari terbenam menjelang awal bulan baru (khususnya menjelang bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah) dengan mata telanjang atau teleskop untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai.⁵⁶

Dalam buku Kamus Ilmu Falak, rukyatul hilal adalah usaha melihat hilal atau mengamaati hilal ditempat terbuka dengan mata bugil atau peralatan pada sesaat matahari terbenam menjelang bulan baru. Adapun yang dimaksud dengan rukyatul hilal adalah suatu kegiatan atau usaha melihat atau mengamati hilal di langit sebelah barat sesaat setelah Matahari terbenam diakhir bulan Kamariah baik menggunakan mata atau disertai dengan alat bantu. Secara umum Rukyatul hilal

⁵⁴ Siti Musri'ah Mufarrohah, "Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Jamiah Asy-Syahadain Di Daerah Rembang Dan Sekitarnya" (UIN Walisongo Semarang, 2019), 26.

⁵⁵ Burhanuddin Jusuf Habibie, *Rukyah Dengan Teknologi* (Jakarta: Gema Insani Press, n.d.), 14.

⁵⁶ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 173.

dikenal sebagai sistem penentuan awal bulan Kamariah terutama bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, sejak masa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan permulaan Islam. Pada masalah itu, dalam awal bulan Kamariah untuk keperluan waktu-waktu ibadah ditentukan secara sederhana, yaitu dengan pengamatan hilal secara langsung tanpa menggunakan alat (rukyat bil fi'li).⁵⁷

Aktivitas rukyat dilaksanakan pada saat menjelang Matahari terbenam pertama kali setelah ijtima' (yaitu ketika posisi Bulan berada di ufuk barat, dan Bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya matahari). Apabila hilal terlihat, maka pada petang (maghrib) waktu setempat telah memasuki Bulan baru berikutnya.⁵⁸

Namun, tidak selamanya hilal dapat terlihat. Apabila jarak waktu antara ijtima' dengan terbenamnya Matahari terlalu pendek, maka secara ilmiah/teori hilal mustahil terlihat, karena iluminasi cahaya bulan masih terlalu suram dibandingkan dengan cahaya langit disekitarnya. Kriteria Danjon menyebutkan bahwa hilal dapat terlihat tanpa alat bantu jika minimal jarak sudut (*arc of light*) antara Bulan-Matahari sebesar 7 derajat.⁵⁹

Ketika Matahari terbenam atau sesaat setelah itu langit sebelah barat berwarna kuning kemerah-merahan, sehingga antara cahaya hilal yang putih kekuning-kuningan dengan warna langit yang melatarbelakanginya tidak begitu kontras. Oleh sebab itu, bagi mata yang terlatih melakukan rukyat tentunya akan menemui kesulitan menentukan hilal yang dimaksudkan. Apalagi apabila di ufuk barat terdapat awan tipis atau awan tebal tidak merata atau bahkan orang yang melakukan rukyat

⁵⁷ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 215.

⁵⁸ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 194.

⁵⁹ Bashori, 194–95.

tidak mengetahui pada posisi mana dimungkinkan hilal akan tampak, tentunya akan lebih mengalami kesulitan. Atas dasar itulah, maksud dan tujuan pelaksanaan rukyatul hilal mendapatkan hasil yang optimal, kiranya diperlukan persiapan-persiapan yang matang, baik mengenai mental psikologis para perukyat, penyediaan data hilal (hasil hisab), serta peralatan dan perlengkapan yang memadai.⁶⁰

Pada dasarnya rukyat terdapat beberapa perbedaan secara prinsipil, salah satunya yakni masalah menetapkan *matla'*, ada yang menganggap hasil rukyat suatu tempat hanya berlaku untuk suatu wilayah hukum (wilayah al-hukmi). Namun, ada pula yang menganggap hasil rukyat berlaku bagi seluruh penduduk di dunia.

a. Rukyat kriteria Wilayāt al-Ḥukmi

Rukyat disini adalah *ru'yat bi al-hāl* yakni usaha melihat hilal dengan mata telanjang ataupun menggunakan alat bantu pada saat Matahari terbenam tanggal 29 akhir bulan Kamariah. Prinsip kerjanya ialah jika pada waktu tersebut telah berhasil melihat hilal, maka malam itu atau keesokan harinya telah ditetapkan sebagai tanggal 1 bulan baru. Namun, jika hilal gagal terlihat, tanggal 1 bulan baru ditetapkan pada malam hari berikutnya yakni dengan diistimakan akhir bulan menjadi 30 hari. Hal ini didasarkan pada hadis yang dianggap *muqayyad* dimana perintah Nabi agar kaum muslimin menyempurnakan bilangan bulan Sya'ban 30 hari apabila Bulan tidak dapat dirukyat.

Menurut keputusan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, Pemerintah Indonesia menganut prinsip *wilāyat al-ḥukmi*, yaitu bila hilal terlihat dimana pun di wilayah kawasan Nusantara,

⁶⁰ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 173–74.

dianggap berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Maka, meskipun Indonesia dilewati oleh garis penanggalan Internasional yang secara teknis Indonesia terbagi menjadi dua bagian yang mempunyai tanggal Hijriah berbeda, namun penduduk Indonesia tetap melaksanakan ibadah atau hari raya secara serentak.⁶¹

b. Rukyat Global

Merupakan kelompok yang menyatakan bahwa hasil rukyat di suatu tempat berlaku untuk seluruh dunia. Hal ini dengan argumentasi bahwa khitāb dari hadis-hadis hisab rukyat ditunjukkan pada seluruh umat Islam di dunia, tidak dibedakan oleh perbedaan geografis dan batas-batas daerah kekuasaan. Tidak ada bedanya antara orang Syam dan orang Hijaz. Begitu pula tak ada bedanya antara orang Indonesia dengan orang Irak. Sebab, lafaz- lafaz dalam hadis - hadis tersebut bersifat umum.⁶²

Menurut konsep ini, jika seorang muslim telah melihat hilal untuk bulan Ramadan maupun Syawal, di manapun ia berada, maka wajib atas seluruh kaum muslimin untuk berpuasa ataupun berbuka (beridul fitri). Tidak ada perbedaan antara satu negara dengan negara lainnya, atau antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Sebab rukyatul hilal oleh siapa saja dari kaum muslimin, merupakan hujjah bagi orang yang tidak melihat hilal.⁶³

⁶¹ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 238.

⁶² Ansorullah, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariyah Jamaah Muslimin (Hizbullah) Di Indonesia" (IAIN Walisongo Semarang, 2010), 56–60.

⁶³ Ansorullah, 60.

2. Hisab

Secara etimologis, kata hisab dari bahasa Arab Al-Hisab yang berarti bilangan atau hitungan. Hisab yang dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan Kamariah adalah suatu metode penentuan awal bulan Kamariah yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit, Bumi, Matahari, dan Bulan.⁶⁴

Sistem hisab awal bulan Kamariah dilihat dari segi keakuratan datanya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Hisab ‘Urfi

Hisab ‘urfi merupakan hisab yang perhitungannya dilandaskan pada kaidah-kaidah sederhana. Sistem perhitungannya berdasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional.⁶⁵ Sistem hisab ini dimulai sejak ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab RA (17H) sebagai acuan untuk menyusun kalender Islam abadi. Pendapat lain menyebutkan bahwa pada tahun 16 H atau 18 H. Akan tetapi lebih masyhur tahun 17 H. Lama hari dalam tiap bulan menurut sistem ini mempunyai aturan yang tetap dan beraturan. Umur bulannya berselang-seling antara 30 dan 29 hari, kecuali pada tahun kabisat dimana umur bulan Dzulhijah 30 hari. Sistem hisab ‘urfi tak ubahnya seperti Kalender Syamsiah atau Miladiah. Bilangan hari pada tiap-tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu pada tahun tertentu jumlahnya lebih panjang satu hari yaitu pada bulan kabisat.⁶⁶

⁶⁴ Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 197.

⁶⁵ Pius A Partanto & Partanto and M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Aloka, 1994), 370.

⁶⁶ Susiknan Azhari, *Hisab Dan Rukyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

Diantara karya yang termasuk hisab ‘urfi adalah: Almanak Masehi Hijri 1364H/1945M-1429H/2010M karya KH. Salamaun Ibrahim, “*The Muslim and Cristian Calendars*” karya GSP Freeman Grenville dan lain-lain.⁶⁷

b. Hisab Hakiki

Hisab Hakiki adalah sistem perhitungan yang didasarkan pada peredaran Bumi dan Bulan. Berdasarkan sistem ini, umur bulan tidak selalu konstan, namun tergantung pada posisi hilal disetiap awal bulannya. Dalam perkembangannya sistem ini, terklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.⁶⁸

1. Hisab Hakiki Taqribi

Hisab ini hanya dilakukan dengan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tanpa mempergunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*). Hasil perhitungan sistem hisab taqribi mudah untuk dikenali pada saat penentuan ijtima’ dan tinggi hilal (menjelang 1 Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah maupun bulan-bulan lain). Ditandai oleh, terlihatnya selisih yang cukup besar terhadap hitungan Astronomis masa kini. Diantara hisab hakiki taqribi ialah: Kitab *Sullam an Nayyirain* dan *Kitab Fathu ar-Raufil Mannan*.⁶⁹

2. Hisab Hakiki Tahqiqi

Sistem ini menghitung atau menentukan posisi Matahari, Bulan, dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Metode ini menggunakan

⁶⁷ Mufarrohah, “Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Jamiah Asy-Syahadatain Di Daerah Rembang Dan Sekitarnya,” 26.

⁶⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan (Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat)* (Malang: Madani, 2014), 96.

⁶⁹ Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 198–99.

table-tabel yang sudah dikoreksi dan perhitungan yang relatif lebih rumit daripada hisab hakiki taqribi serta memakai ilmu ukur segitiga bola. Yang termasuk dalam hisab hakiki tahqiqi ini: *Khulashah Al-Wafiyah* dan *Badi'atul Mitsal*.⁷⁰

3. Hisab Hakiki Kontemporer

Hisab Kontemporer tergolong hisab modern yang menggunakan sistem hisab berdasarkan dari data-data astronomis dengan tingkat ketelitian yang tinggi (menggunakan rumus-rumus Algoritma). Sistem ini memiliki tingkat ketelitian yang tinggi sehingga dikelompokkan dalam *high accuracy algorithm*. Sistem ini dalam operasionalnya sudah menggunakan komputer dan beberapa diantaranya sudah di format dalam bentuk *software* siap pakai. Termasuk dalam hisab kontemporer ini adalah: *Ephemeris* Hisab Rukyat Kementerian Agama RI, Jean Meeus, *Almanac Nautica*, *Astronomical Almanac*, *Mawaqit*.⁷¹

3. Perkembangan Kriteria Visibilitas Hilal dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah

Secara Astronomi hisab dan rukyat mudah dipersatukan dengan menggunakan kriteria visibilitas hilal (ketampakan bulan Sabit pertama) atau *imkanur rukyat* (kemungkinan bisa dilihat). Kriteria itu didasarkan pada hasil rukyat jangka panjang yang dihitung secara hisab, sehingga dua pendapat hisab dan rukyat dapat terakomodasi. Kriteria itu digunakan untuk menghindari rukyat yang meragukan dan digunakan untuk penentuan

⁷⁰ Bashori, 195.

⁷¹ Bashori, 199–200.

awal bulan berdasarkan hisab. Dengan demikian diharapkan hasil hisab dan rukyat akan selalu seragam.⁷²

Awalnya, Kemenag menggunakan kriteria minimal ketinggian hilal 2 derajat, kini menggunakan syarat ketinggian 3 derajat dengan elongasi 6,4 derajat. Kriteria merujuk pada kesepakatan Menteri Agama di Malaysia, Brunei, dan Singapura, Indonesia yang disebut MABIMS.⁷³

Tim Unifikasi Kalender Hijriah, Thomas Djamaluddin, mengatakan bahwa “kriteria MABIMS lama, sudah berlaku selama 30 tahun sejak 1990. Kemudian para anggota MABIMS menilai perlu adanya perubahan kriteria karena secara global tidak ada kriteria 2 derajat. Alasannya, cahaya *syafaq* masih terlalu kuat. elongasi 3 derajat masih terlalu dekat dengan matahari. Begitu juga dengan umur bulan 8 jam dinilai masih terlalu muda.”⁷⁴

Muzakarah Rukyat dan Takwim Islam negara-negara anggota MABIMS pada 2-4 Agustus 2016 telah bersepakat untuk mengubah kriteria lama dengan kriteria baru. Kriteria lama MABIMS yang dikenal sebagai kriteria (2,3,8) adalah tinggi minimal 2°, jarak sudut bulan-matahari (elongasi) minimal 3° atau umur bulan minimal 8 jam. Draft keputusan Muzakarah mengusulkan

⁷² Thomas Djamaluddin, “Analisis Visibilitas Hilal Untuk Usulan Kriteria Tunggal Di Indonesia,” Entries RSS, 2010, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/08/02/analisis-visibilitas-hilal-untuk-usulan-kriteria-tunggal-di-indonesia/>.

⁷³ kumparanNEWS, “Memahami Alasan Kemenag Ubah Kriteria Hilal Jadi 3 Derajat,” kumparanNEWS, 2022, <https://kumparan.com/kumparannews/memahami-alasan-kemenag-ubah-kriteria-hilal-jadi-3-derajat-1xpSMYEg7gR/2>.

⁷⁴ kumparanNEWS.

kriteria baru: Tinggi hilal minimal 3° dan elongasi minimal $6,4^\circ$.⁷⁵

Berikut hasil keputusan dari Muzakarah Rukyah dan Takwim Islam Negara anggota MABIMS pada 2-4 Agustus 2016:

“Draft keputusan Muzakarah Rukyah dan Takwim Islam Negara anggota MABIMS Ke 16 pada 2–4 Agustus 2016 Kompleks Baitul Hilal, Port Dickson, Negeri Sembilan:

Muzakarah Rukyah dan Takwim Islam Negara anggota MABIMS kali ke 16 telah bersetuju menerima keputusan sebagai berikut:

1. Kriteria imkanur rukyat bagi negara anggota MABIMS dalam penentuan takwim hijriyah dan awal bulan hijriyah adalah:
 “Ketika Matahari terbenam, ketinggian hilal tidak kurang 3 derajat dari ufuk dan jarak lengkung (sudut elongasi) bulan ke matahari tidak kurang dari 6,4 derajat.”
2. Parameter jarak lengkung yang dirujuk adalah dari pusat bulan ke pusat matahari.
3. Pelaksanaan kriteria ini dalam penyusunan takwim hijriyah akan bermula pada tahun 2018/1439 H.
4. Teknik pengimejan boleh digunakan dalam rukyatul hilal mengikut syarat-syarat berikut:
 - a. Berlaku selepas matahari terbenam
 - b. Perukyat adalah seorang muslim dan adil.

⁷⁵ Thomas Djamaluddin, “Menuju Kriteria Baru MABIMS Berbasis Astronomi,” Entries RSS, 2016, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2016/10/05/menuju-kriteria-baru-mabims-berbasis-astronomi/>.

- c. Peralatan yang digunakan mengekalkan prinsip rukyat.
5. Cadangan takwim hijriyah Global yang diputuskan dalam kongres takwim hijriyah Global Istanbul 2016 diperhalusi oleh Negara-negara anggota.
 6. Kajian hilal akan diteruskan.”⁷⁶

Usulan kriteria baru MABIMS atau Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017 (tinggi bulan minimal 3 derajat dan elongasi bulan minimal 6,4 derajat) dirumuskan dan dibahas cukup lama, lebih dari sepuluh tahun sampai akhirnya ditetapkan. Pakar Astronomi dan pengambil kebijakan bekerja secara sistematis dan tertahap, jadi tidak tiba-tiba dalam memutus kriteria baru tersebut.⁷⁷



Gambar 2. 1 Kriteria Rekomendasi Jakarta 2017⁷⁸

⁷⁶ Djamaluddin.

⁷⁷ Thomas Djamaluddin, “Perjalanan Panjang Menuju Kesepakatan Kriteria Kalender Hijriyah,” Entries RSS, 2022, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2022/03/23/perjalanan-panjang-menuju-kesepakatan-kriteria-kalender-hijriyah/>.

⁷⁸ Djamaluddin.

BAB III

PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH PLOSO KEDIRI

A. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

1. Sejarah

Berawal dari keinginan mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang di dapatkannya dari beberapa pesantren hingga ke Kota Makkah Al-Mukarromah, KH. Ahmad Dzajuli Usman merintis berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah bersama dengan salah satu santrinya bernama Muhammad Qomar. Ia merintis berdirinya pesantren dengan pulang pergi sejak masih berada di Karangates.¹⁰⁷

Pengajian itu dimulai sekitar pertengahan tahun 1924 dengan menggunakan sistim sorogan.¹⁰⁸ Ketika pengajian baru dimulai hanya ada 12 santri yang mengikutinya, namun tak lama kemudian jumlah santri yang ingin mengikuti pengajian semakin banyak, sehingga setengah tahun kemudian tepatnya pada 1 Januari 1925, KH. A. Djazuli Usman mendirikan sebuah madrasah dan pondok pesantren. Ia memanfaatkan serambi masjid untuk kegiatan belajar mengajar para santri.¹⁰⁹

Lambat laun santri yang menempuh ilmu pengetahuan kepada KH. A. Djazuli Usman membengkak hingga mencapai 100 orang. Sebuah kenaiban pun ia pakai sebagai tempat belajar, namun yang menjadi persoalan selanjutnya adalah seiring dengan semakin bertambahnya

¹⁰⁷ Ploso Al Falah, "Pondok Pesantren Al Falah," *Alfalahploso.net*, 2020, tanggal 2 Juni 2022, <https://alfalahploso.net/profil/beranda/>.

¹⁰⁸ Imam Mu'allimin, *KH.A. Djazuli Utsman, Sang Blawong Pewaris Keluhuran* (Kediri: Pondok Pesantren Al-Falah, n.d.), 74.

¹⁰⁹ Kholilah, "Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren (Analisis Metode Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur)," 69.

santri, fasilitas kenaiban tersebut tak bisa lama-lama ia pakai sebagai tempat belajar para santri. Aparat kantor kenaiban sering terganggu dengan aktifitas para santri.¹¹⁰

Pada tahun 1928 dibangunlah asrama pertama yang diberi nama pondok D (Darussalam), disusul pada tahun berikutnya dengan pembangunan Pondok C (Cahaya) yang semula diperuntukkan sebagai tempat mujahadah bagi para santri. Pada tahun 1939 beliau segera membangun asrama santri yang sekarang bernama kompleks A (Andayani), sebuah asrama berlantai dua yang dilengkapi dengan Musala. Dengan tersedianya asrama D, C dan kini A beserta Musala yang merupakan hak milik pondok pesantren diharapkan santri dapat tentram mengikuti pengajian dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya. Pada akhir masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1941, kantor kenaiban diputuskan untuk pindah ke Mojo daerah bagian utara Ploso.¹¹¹

Akan tetapi di dunia ini tak ada jalan yang terus mendatar, sebanyak jalan yang menurun sebanyak itu pula yang mendaki. Begitulah dengan perjalanan Al Falah. Setelah berdirinya sebuah bangunan (asrama dan madrasah) cobaan K.H Djazuli tidak mereda.¹¹²

Bergantinya pemerintahan penjajah dari Belanda ke Jepang, juga membawa suasana kelabu bagi pondok pesantren ini, Tentara Jepang sangat mencurigai kegiatan pondok pesantren. Gerak gerik kiainya mereka awasi, pengajian berlangsung dalam suasana tidak bebas. Kalaupun dilaksanakan maka secara sembunyi-sembunyi dan pada malam hari. Kondisi demikian diperburuk dengan masuknya agresi Belanda kesatu pada tanggal 18 september 1948. Para santri yang memiliki semangat jihad

¹¹⁰ Kholilah, 70.

¹¹¹ Ploso Al Falah, "Pondok Pesantren Al Falah."

¹¹² Ahmad Mudadad Noor, "Studi Tentang Pondok Pesantren Al Falah Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri" (Kediri, 2015), 10.

terlibat pertempuran untuk mengusir Belanda, mereka bahu membahu bersama TNI.¹¹³

Operasional Pondok pesantren tersebut kembali normal setelah agresi Belanda berlalu.¹¹⁴ Dua Tahun vakum, kehadiran pondok pesantren bagai gayung bersambut. kehadiran pondok pesantren Al Falah mengisi kekosongan pendidikan yang hancur lebur karena pertempuran. Simpati masyarakat kepada KH. A Djazuli mereka tunjukkan dengan mengirimkan putra putri mereka untuk nyantri di pesantren KH. A. Djazuli Usman.¹¹⁵

Pondok Pesantren Al-Falah Ploso sebagaimana kebanyakan pesantren di kota Kediri merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran dengan model salafiyah. Program pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah terdiri dari¹¹⁶:

1. Madrasah Ibtidaiyah (3 Tahun)
2. Madrasah Tsanawiyah (4 Tahun)
3. Majelis Musyawarah Riyadlotuth Tholabah (5 Tahun)

Pada tingkat Ibtidaiyah materi yang banyak ditekankan adalah masalah akidah dan akhlak, sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah ditekankan pada materi ilmu nahwu /sharaf dan ditambah ilmu fiqih, faroidh serta balaghoh. dan Majelis Musyawarah merupakan kegiatan kajian kitab fiqih, yakni kitab Fathul Qorib, selama 1 tahun,

¹¹³ Kholilah, "Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren (Analisis Metode Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur)," 70.

¹¹⁴ Mu'allimin, *KH.A. Djazuli Utsman, Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 116.

¹¹⁵ Kholilah, "Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren (Analisis Metode Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur)," 71.

¹¹⁶ Kholilah, 71.

kitab Fathul Mu'in selama 1 tahun dan Fathul Wahab selama 3 Tahun.¹¹⁷

Selain program diatas, masih ada kegiatan ekstra yang harus diikuti oleh semua santri, meliputi latihan berorganisasi, baca tahlil, muhafadhah, dibaiyah, kaligrafi dan bahsul matsail.¹¹⁸

2. Visi, Missi, Motto

Visi, Misi dan motto dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri sebagai berikut¹¹⁹:

a. Visi

Mencetak para santri sebagai kader ahlu sunnah wal jama'ah yang teguh dalam pinsip ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah.

b. Misi

Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan serta melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill dan penguatan di bidang ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah.

c. Motto

الأدب فوق العلم

“Adab itu lebih tinggi daripada ilmu”

3. Pembelajaran Ilmu Falak di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Dalam pembelajaran ilmu Falak di Pondok Pesantren Al Falah Ploso kitab *Sullam an Nayyirain* merupakan

¹¹⁷ Kholilah, 71.

¹¹⁸ Kholilah, 72.

¹¹⁹ Ploso Al Falah, “Pondok Pesantren Al Falah.”

salah satu kitab yang diajarkan kepada santri pondok sejak dari kelas 4 Tsanawiyah. Saat pelajaran di kelas santri betul-betul diajarkan materi yang dasar dengan perhitungannya pun manual.

Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri merupakan Pondok Salafiyah yang sudah menerapkan kurikulum ilmu Falak dalam mata pelajaran sejak awal-awal berdirinya pondok. Pondok ini memiliki lembaga kefalakan sendiri di pondoknya, yang mana lembaga ini dinamai Lajnah Falakiyah. Lajnah Falakiyah Al Falah Ploso adalah tim yang dibentuk untuk menentukan awal bulan Kamariah, itulah salah satu tugasnya.

Dari sana, bagi santri yang tertarik dan ingin mendalami ilmu Falak lebih lanjut setelah mereka lulus dari tingkat tsanawiyah, Pondok Pesantren Al-Falah menyediakan wadah berupa kelas ekstrakurikuler atau disebut kelas ekstrakurikuler takhassus. Di kelas ini santri diajarkan ilmu falak dengan metode yang lebih bervariasi, kitab pedoman tidak hanya kitab *Sulam an Nayyiroini* namu juga dikenalkan dengan kitab-kitab klasik lainnya. Dari kelas ekstrakurikuler takhassus ilmu falak ini akan masuk menjadi anggota Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso.¹²⁰

4. Struktur dan Tugas Lembaga Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

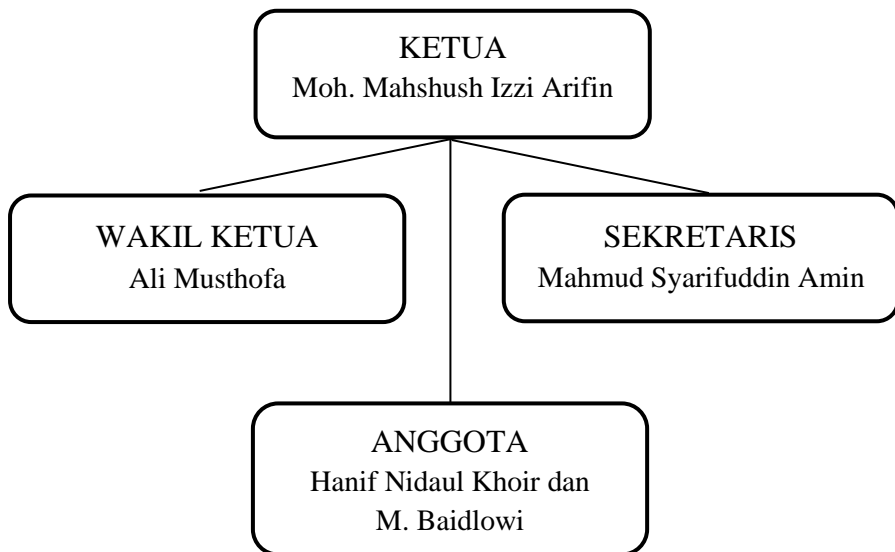
a. Struktur

Lajnah Falakiyah ini merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, jadi Lajnah Falakiyah bukan organisasi yang *independent*. Lajnah Falakiyah mempunyai susunan pengurus yang diketuai oleh Moh. Mahshush IZZI Arifin dan Ali Musthofa, sekretaris Mahmud

¹²⁰ Kholilah, "Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren (Analisis Metode Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur)," 75.

Syarifuddin Amin, dan Hanif Nidaul Khoir serta M. Baidlowi sebagai anggota.¹²¹

Di bawah ini bagan kepengurusan Lembaga Lajnah Falakiah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.



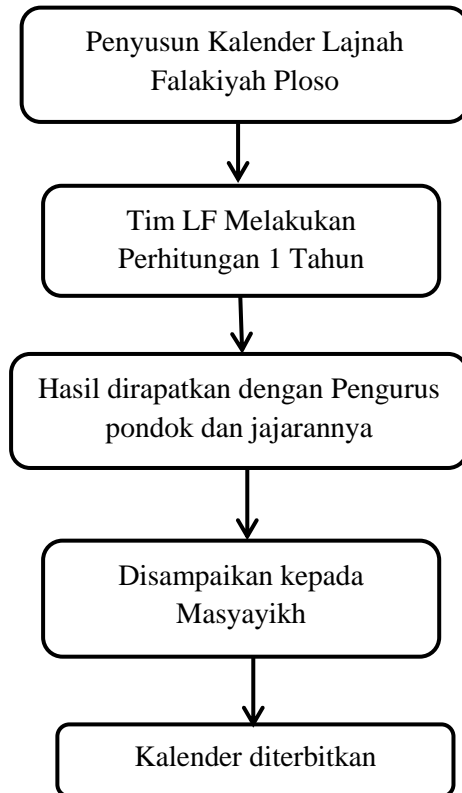
Gambar 3. 1 Bagan Struktur Pengurus Lajnah Falakiah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso

b. Tugas

Lajnah Falakiah memiliki dua tugas pokok yaitu yang *pertama* ditugaskan untuk menghisab untuk penyusunan kalender. Dalam proses penyusunan

¹²¹ Ploso Al Falah, "Pondok Pesantren Al Falah," tanggal 2 Juni 2022.

kalender, Lembaga Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso melalui berbagai tahap. Tahapan-tahapan tersebut penulis uraikan dalam bentuk ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Bagan Proses Penyusunan Kalender

Jadi proses penyusunan kalender setelah pengerjaan hisab selama satu tahun, kemudian rapat yang dihadiri oleh pengasuh pondok dan jajarannya untuk mengoreksi sekaligus membahas bagaimana menghadapi kasus-kasus yang kritis seperti awal bulan

Ramadan. Lalu dari hasil rapat disampaikan kepada *masayikh* untuk meminta kebijaksanaan beliau. Tahap akhir setelah semua proses terlaksana, kemudian dicetak untuk diterbitkan. Jadi penerbitan kalender tidak serta merta hanya dari Lajnah Falakiyah Al Falah Ploso.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, dari langkah dihisab, dirapatkan lalu ditashih atau dikoreksi kalender diterbitkan yang mana dilakukan satu kali dalam setahun. Biasanya dilakukan pada akhir bulan Zulqo'dah/Zulhijah. Dari bulan Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadan, Syawal, Zulqo'dah, hingga Zulhijah. Khusus untuk bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, Lajnah Falakiyah mengeluarkan ikhbar di awal bulannya dan untuk selain bulan tersebut mengikut pada kalender.¹²²

Berikut contoh kalender dari Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri:

¹²² Mustofa and Amin, "Wawancara," tanggal 22 Mei 2022.

Januari 2022 / Jumadil Akhirah 1 Jumadil Akhirah Juhah Paha Han Setara Kluwin. 04 Januari 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Sarwa Waga, 03 Januari 2022 Jan 05 55 WIB	8' 21"	22' 56" Selatan Tik Barat	Selatan Marhaz	Terbenang	33 Menit	0,8 Jan
Ad Durrul Aniq	Sarwa Waga, 03 Januari 2022 Jan 05 55 WIB	8' 18"	22' 11" Selatan Tik Barat	22' 42" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	37 Menit	0,82 Jan
Ephemera	Sarwa Waga, 03 Januari 2022 Jan 05 56 WIB	8' 48"	22' 11" Selatan Tik Barat	24' 45" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	35 Menit	0,59 Jan

Februari 2022 / Rabul 1443 H 1 Rabiul Akhir Juhah Paha Han Setara Waga. 02 Februari 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Selawa Paha, 01 Februari 2022 Jan 11 48 WIB	3' 00"	13' 12" Selatan Tik Barat	Selatan Marhaz	Miring Ka Utara	14 Menit	0,22 Jan
Ad Durrul Aniq	Kama Paha, 02 Maret 2022 Jan 09 29 WIB	8' 58"	19' 21" Selatan Tik Barat	20' 32" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	15 Menit	0,25 Jan
Ephemera	Selawa Paha, 02 Februari 2022 Jan 12 49 WIB	2' 24"	11' 22" Selatan Tik Barat	20' 34" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	14 Menit	0,21 Jan

Maret 2022 / Sya'ban 1443 H 1 Sya'ban Juhah Paha Han Setara Waga. 02 Maret 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Rubu Pahing, 02 Maret 2022 Jan 23 39 WIB	8' 09"	17' 02" Selatan Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Utara	36 Menit	0,92 Jan
Ad Durrul Aniq	Kama Paha, 02 Maret 2022 Jan 09 29 WIB	8' 58"	19' 21" Selatan Tik Barat	8' 20" Selatan Tik Barat	Terbenang	37 Menit	0,90 Jan
Ephemera	Kama Paha, 03 Maret 2022 Jan 09 29 WIB	8' 47"	8' 57" Selatan Tik Barat	6' 17" Selatan Tik Barat	Terbenang	35 Menit	0,59 Jan

April 2022 / Ramadhan 1443 H 1 Ramadhan Juhah Paha Han Setara Paha. 02 April 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Jumi Pahing, 01 April 2022 Jan 12 32 WIB	2' 32"	4' 28" Utara Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Utara	10 Menit	0,4 Jan
Ad Durrul Aniq	Jumi Pahing, 01 April 2022 Jan 12 38 WIB	1' 43"	4' 31" Utara Tik Barat	2' 53" Utara Tik Barat	Miring Ka Selatan	15 Menit	0,11 Jan
Ephemera	Jumi Pahing, 01 April 2022 Jan 12 37 WIB	2' 16"	4' 31" Utara Tik Barat	2' 47" Utara Tik Barat	Miring Ka Selatan	9 Menit	0,18 Jan

Mai 2022 / Syawal 1443 H 1 Syawal Juhah Paha Han Setara Paha. 02 Mei 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Ahal Pahing, 01 Mei 2022 Jan 02 14 WIB	7' 20"	14' 51" Utara Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Utara	30 Menit	0,57 Jan
Ad Durrul Aniq	Ahal Pahing, 01 Mei 2022 Jan 02 14 WIB	6' 17"	15' 08" Utara Tik Barat	19' 45" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	20 Menit	0,33 Jan
Ephemera	Ahal Pahing, 01 Mei 2022 Jan 02 13 WIB	6' 48"	15' 08" Utara Tik Barat	17' 37" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	18 Menit	0,38 Jan

Melaksanakan Karam Kadar Paha Tanggal 25 Mei 2022 di Kluwin 18 19 WIB. Masyarakat Berharap Di Atas Kluwin, Maka Segera Bereslah Yang Berdiri Tegak Lunak Bergunanya Miring Ka Utara

Juni 2022 / Duahulhijrah 1443 H 1 Duahulhijrah Juhah Paha Han Setara Paha. 01 Juni 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Bawa Laga, 30 Mei 2022 Jan 16 44 WIB	0' 22"	31' 45" Utara Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Utara	2 Menit	0,13 Jan
Ad Durrul Aniq	Bawa Laga, 30 Mei 2022 Jan 16 43 WIB	-	31' 52" Utara Tik Barat	23' 6" Utara Tik Barat	Di Bawah Hilal	-	-
Ephemera	Bawa Laga, 30 Mei 2022 Jan 16 43 WIB	-	21' 52" Utara Tik Barat	23' 6" Utara Tik Barat	Di Bawah Hilal	-	-

Juni 2022 / Duahulhijrah 1443 H 1 Duahulhijrah Juhah Paha Han Setara Pahing. 30 Juni 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Rabu Laga, 29 Juni 2022 Jan 07 41 WIB	4' 29"	22' 18" Utara Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Utara	20 Menit	0,58 Jan
Ad Durrul Aniq	Rabu Laga, 29 Juni 2022 Jan 08 52 WIB	1' 24"	22' 17" Utara Tik Barat	22' 28" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	8 Menit	0,28 Jan
Ephemera	Rabu Laga, 29 Juni 2022 Jan 08 55 WIB	1' 55"	22' 17" Utara Tik Barat	27' 28" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	8 Menit	0,31 Jan

Juli 2022 / Muharam 1444 H 1 Muharam Juhah Paha Han Setara Pahing. 30 Juli 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Kama Kluwin, 28 Juli 2022 Jan 22 48 WIB	8' 28"	18' 59" Utara Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Selatan	38 Menit	0,99 Jan
Ad Durrul Aniq	Jumi Pahing, 29 Juli 2022 Jan 06 54 WIB	8' 17"	18' 43" Utara Tik Barat	22' 49" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	28 Menit	0,64 Jan
Ephemera	Jumi Pahing, 29 Juli 2022 Jan 06 55 WIB	8' 49"	18' 43" Utara Tik Barat	22' 51" Utara Tik Barat	Miring Ka Selatan	27 Menit	0,54 Jan

Melaksanakan Karam Kadar Paha Tanggal 16 Juli 2022 di Kluwin 18 26 WIB. Masyarakat Berharap Di Atas Kluwin, Maka Segera Bereslah Yang Berdiri Tegak Lunak Bergunanya Miring Ka Utara

Agustus 2022 / Syahar 1444 H 1 Syahar Juhah Paha Han Setara Pahing. 29 Agustus 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Selawa Kluwin, 27 Agustus 2022 Jan 13 37 WIB	1' 58"	10' 11" Utara Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Selatan	8 Menit	0,45 Jan
Ad Durrul Aniq	Selawa Kluwin, 27 Agustus 2022 Jan 13 38 WIB	0' 33"	09' 56" Utara Tik Barat	14' 18" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	4 Menit	0,18 Jan
Ephemera	Selawa Kluwin, 27 Agustus 2022 Jan 13 28 WIB	1' 54"	09' 56" Utara Tik Barat	14' 18" Utara Tik Barat	Miring Ka Utara	4 Menit	0,20 Jan

September 2022 / Rabulul Tasri 1444 H 1 Rabulul Tasri Juhah Paha Han Setara Laga. 27 September 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Sarwa Kluwin, 26 September 2022 Jan 03 58 WIB	8' 42"	0' 58" Selatan Tik Barat	Ulara Marhaz	Miring Ka Selatan	27 Menit	0,65 Jan
Ad Durrul Aniq	Sarwa Kluwin, 26 September 2022 Jan 04 53 WIB	4' 58"	1' 29" Selatan Tik Barat	22' 48" Utara Tik Barat	Miring Ka Selatan	23 Menit	0,56 Jan
Ephemera	Sarwa Kluwin, 26 September 2022 Jan 03 57 WIB	5' 29"	1' 39" Selatan Tik Barat	20' 32" Utara Tik Barat	Miring Ka Selatan	23 Menit	0,37 Jan

Oktober 2022 / Rabulul Tasri 1444 H 1 Rabulul Tasri Juhah Paha Han Setara Kluwin. 27 Oktober 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Selawa Waga, 25 Oktober 2022 Jan 17 23 WIB	11' 53"	15' 2' Selatan Tik Barat	Selatan Marhaz	Miring Ka Selatan	48 Menit	0,83 Jan
Ad Durrul Aniq	Selawa Waga, 25 Oktober 2022 Jan 17 51 WIB	10' 53"	12' 47" Selatan Tik Barat	11' 36" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	45 Menit	1,21 Jan
Ephemera	Selawa Waga, 25 Oktober 2022 Jan 17 47 WIB	10' 19"	12' 47" Selatan Tik Barat	11' 28" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	44 Menit	0,75 Jan

November 2022 / Jumadil Ula 1444 H 1 Jumadil Ula Juhah Paha Han Setara Kluwin. 23 November 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Kama Waga, 24 November 2022 Jan 05 43 WIB	5' 49"	20' 20" Selatan Tik Barat	Selatan Marhaz	Miring Ka Selatan	23 Menit	0,62 Jan
Ad Durrul Aniq	Kama Waga, 24 November 2022 Jan 05 57 WIB	4' 23"	20' 57" Selatan Tik Barat	23' 23" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	21 Menit	0,58 Jan
Ephemera	Kama Waga, 24 November 2022 Jan 06 00 WIB	5' 02"	20' 57" Selatan Tik Barat	23' 31" Selatan Tik Barat	Miring Ka Selatan	20 Menit	0,58 Jan

Melaksanakan Karam Kadar Paha Tanggal 23 November 2022 di Al'Gharok Kluwin 18 16 19 WIB. Masyarakat Berharap Di Atas Kluwin, Maka Segera Bereslah Yang Berdiri Tegak Lunak Bergunanya Miring Ka Selatan

Desember 2022 / Jumadil Akhirah 1444 H 1 Jumadil Akhirah Juhah Paha Han Setara Kluwin. 23 Januari 2022 Dengan Perhitungan

KITAB	UTAMA	RIWAYAT	LETAK MATANAH	LETAK HEAL	KEADAAN HILAL	LAMA	BESAR CAHAYA
Sulaman Nayutin	Jumi Pahing, 23 Desember 2022 Jan 17 01 WIB	9' 15"	22' 27" Selatan Tik Barat	Selatan Marhaz	Terbenang	1 Menit	0,28 Jan
Ad Durrul Aniq	Jumi Pahing, 23 Desember 2022 Jan 17 18 WIB	1' 12"	22' 50" Selatan Tik Barat	23' 58" Selatan Tik Barat	Di Bawah Hilal	-	-
Ephemera	Jumi Pahing, 23 Desember 2022 Jan 17 18 WIB	0' 03"	22' 50" Selatan Tik Barat	23' 57" Selatan Tik Barat	Di Bawah Hilal	-	-

DISUSUNOLEH:

LAJNAH FALAKIYAH PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO
 Ploso Mojo Kediri Jawa Timur Telp. (0354) 479033 Fax. (0354) 477182

Gambar 3. 3 Gambar kalender tahun 1443H/2022M

Tugas yang *kedua*, bertanggung jawab dalam rangka kaderisasi santri yang memiliki *basic* di pelajaran Ilmu Falak. Memfasilitasi termasuk bimbingan setiap minggu sekali kemudian melaksanakan praktek rukyat atau penghitungan arah kiblat.¹²³

B. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Pedoman Lajnah Falakiyah Al Falah Ploso dalam menggunakan metode hisab ada yang dari ayat Al-Qur'an begitupun hadits. Firman Allah subhanahu wa ta'ala yang menjadi landasan hukum adalah Q.S Al-Baqarah ayat 185 dan Q.S Yunus ayat 5¹²⁴

Q.S Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang

¹²³ Mustofa and Amin, tanggal 22 Mei 2022.

¹²⁴ Mustofa and Amin, tanggal 22 Mei 2022.

diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”¹²⁵ (Q.S. 2[Al-Baqarah] : 185)

Penafsiran “syahida” dari kalimat *فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُفِّهِ* disini tidak hanya berarti menyaksikan secara harfiah namun juga berarti “alima” yang bermakna mengetahui.¹²⁶

Q.S Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا
بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”¹²⁷ (Q.S. 10 [Yunus] : 5)

Allah SWT menegaskan bahwa bendabenda langit berupa Matahari dan Bulan beredar dalam orbitnya dengan hukumhukum yang pasti sesuai dengan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, peredaran benda-benda langit tersebut dapat dihitung (dihisab) secara tepat. Penegasan ayat tersebut tidak sekedar pernyataan informatif belaka, karena dapat dihitung dan diprediksinya peredaran benda-benda langit itu, khususnya Matahari dan Bulan bisa diketahui manusia sekalipun tanpa informasi samawi.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 28.

¹²⁶ Mustofa and Amin, “Wawancara,” tanggal 22 Mei 2022.

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 208.

Disandarakan juga dari hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda

عن ابن عمر رضي الله عنهما قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا (رواه البخاري)¹²⁸

“Bila kamu melihat hilal, maka berpuasalah, dan bila kamu melihat hilal (Syawal) maka berbukalah.” (HR. Bukhari Nomor 1905)

عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنَّ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ (رواه البخاري)¹²⁹

“Janganlah kamu berpuasa sehingga kamu melihat hilal (Ramadhan) dan janganlah kamu berhenti berpuasa sehingga kamu melihat hilal syawal, jika jika hilal tertutup bagimu maka perkirakanlah.” (HR. Bukhari Nomor 1906)

Dari hadis ini ditafsirkan bahwa ketika hilal sulit dilihat dan kemungkinan tertutup awan maka kira-kirakanlah, perhitungkanlah.¹³⁰

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ عُمِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (رواه البخاري)¹³¹

¹²⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, 459.

¹²⁹ Bukhari, 459.

¹³⁰ Mustofa and Amin, “Wawancara,” tanggal 22 Mei 2022.

¹³¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, 460.

“Berpuasalah karena kamu melihat hilal, dan berbukalah karena kamu melihat hilal. Apabila hilal itu tertutup debu atasmu maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban tiga puluh.” (HR. Bukhari Nomor 1909)

Hal ini ditujukan kepada mereka yang oleh Allah Subhanahu wa ta’ala dianugerahi pengetahuan tentang hisab, sedang sabda Nabi (فاكملوا عدة) ditujukan kepada mereka yang awam di bidang ilmu itu. (Fatawa al-Qardhawi).

Pendapat Imam Taqyuddin as-Subki, yang diakui memiliki kapasitas sebagai mujtahid. Pendapat beliau dalam masalah ini antara lain dikemukakan oleh Sayyid Abu Bakar Syatha di dalam Hasyiyah I’anah al-Thalibin:

(فرع) لو شهد برؤية الهلال واحد او اثنان واقتضى الحساب عدم امكان رؤيته ، قال السبكي : لا تقبل هذه الشهادة، لان الحساب قطعي والشهادة ظنية، والظن لا يعارض القطع.

“Jika satu orang atau dua orang bersaksi bahwa dia atau mereka telah melihat hilal sementara secara hisab hilal tak mungkin terlihat, maka menurut al-Subki kesaksian itu tidak diterima, karena hisab bersifat pasti sedangkan rukyat bersifat dugaan, tentu yang bersifat dugaan tidak bisa mengalahkan yang pasti.”

Alasan Imam al-Subki: لان الحساب قطعي والشهادة ظنية untuk menolak rukyat ketika bertentangan dengan hisab perlu digarisbawahi kemudian ditarik ke kondisi saat ini di mana ilmu Astronomi modern telah begitu maju dan akurasinya benar-benar meyakinkan.

Pada sumber kitab rujukan lain berdasarkan kepada pendapat Imam Ibnu Hajar al-Haitami. Ia adalah Al-Imam al-

Faqih al-Mujtahid Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajar as-Salmunti al-Haitami al-Azhari al-Wa`ili as-Sa`di al-Makki al-Anshari asy-Syafi'i . Dia lahir di Mahallah Abi al-Haitam, Mesir bagian barat pada bulan Rajab 909 H dan wafat di Makkah pada bulan Rajab 973 H. Dia adalah seorang ulama di bidang fiqh mazhab Syafi'i, ahli kalam dan tasawuf yang menulis banyak kitab. Salah satunya adalah kitab *Tuhfatul Muhtaj* yang menjadi referensi tulisan ini. Di dalam kitab *Tuhfatul Muhtaj*, Imam Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan:

ووقع تردد لهؤلاء (السبكي وتابعيه) وغيرهم فيما لو دل الحساب على كذب الشاهد بالرؤية ، والذي يتجه منه أن الحساب : أن الحساب إن اتفق أهله على أن مقدماته قطعية وكان المخبرون منهم بذلك (بالرؤية) عدد التواتر ، ردت الشهادة . وإلا فلا . وهذا أولى من إطلاق السبكي إلغاء الشهادة إذا دل الحساب القطعي على استحالة الرؤية ، وإطلاق غيره (اي غير السبكي كالرملّي في نهاية المحتاج و الخطيب الشربيني في مغني المحتاج) قبول شهادة الرؤية بعدد التواتر مع الحساب القطعي على استحالة الرؤية.¹³²

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitabnya, ada tiga madzhab ulama jika terjadi perbedaan prinsip antara hisab dan rukyat, yaitu:

Pertama, madzhab atau pandangan Imam Subki yang berpendapat bahwa jika ada orang (satu orang atau lebih) mengaku melihat hilal, sementara ahli hisab dengan hisab qathi' mengatakan mustahil hilal terlihat maka kesaksiaan

¹³² Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tufhatul Muhtaj*, 3rd ed. (Makkah: Dar Ihya al turats al arabi, 1551), 382.

orang yang melihat tertolak. Dengan kata lain Imam Subki menganggap ilmu hisab termasuk ilmu *qathi'* yang terukur.

Kedua, madzhab atau pandangan Imam Ramli dan as Syarbaini yang berpendapat bahwa jika ada orang (satu atau lebih) bersaksi melihat hilal sementara dalam hitungan ahli hisab mustahil atau sulit dilihat maka diterima kesaksiaan orang tersebut dalam melihat hilal Sementara Imam Ramli dan Syarbaini menganggap ilmu hisab bukan bagian ilmu pasti tapi bersifat taqriibi yang masih harus diuji lewat rukyat.

Ketiga, Imam Ibnu Hajar al-Haitami sendiri berpendapat harus dirinci jika dalam hisab qathi' (hisab hakiki) dikatakan mustahil melihat hilal dan yang bersaksi melihat hilal hanya satu orang maka ditolak kesaksiannya. Sebaliknya jika yang bersaksi melihat hilal orangnya mutawatir (orang banyak yang mustahil berdusta) sementara hisab yang digunakan adalah hisab taqribi (bukan hisab qathi') maka diterima kesaksiaan rukyat mereka akan hilal.

C. Penetapan Awal Bulan Ramadan 1443 H Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso oleh Lajnah Falakiyahnya adalah menggunakan metode hisab. Hisab dari beberapa kitab Ilmu Falak diantaranya, seperti Kitab *Sullam an Nayyirain*, *Durul Aniq* dan yang terakhir dari metode *Ephemeris* Kemenag. Namun kitab *Sullam an Nayyirain* merupakan kitab yang dijadikan sumber rujukan utamanya. Hal ini dikarenakan Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri berprinsip ingin memelihara ajaran lama yang baik dan mengambil ajaran baru yang lebih baik.¹³³

¹³³ Mustofa and Amin, "Wawancara," tanggal 22 Mei 2022.

Kitab *Sullam an Nayyirain* merupakan salah satu dari beberapa kitab hasil karya almarhum KH. Muhammad Mansur el-Batawi yang terkenal terutama di kalangan ulama hisab dan pakar-pakar astronomi.¹³⁴ Yang mana sudah dipelajari sejak awal-awal pembelajaran Ilmu Falak di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Kitab *Sullam an Nayyirain* terdiri dari tiga bagian (risalah) yaitu¹³⁵:

- a. *Al-Risalah fii Ma'rifati al-Ijtima' wa al-Nayyirain*.
Risalah yang memuat suatu sistem hisab untuk menghitung saat terjadinya ijtimak (konjungsi) antara Bulan dan Matahari.
- b. *Al-Risalah fii Ma'rifati Khusuf al-Qamar*.
Risalah yang memuat kaedah-kaedah yang berhubungan dengan cara menghitung saat terjadinya gerhana Bulan.
- c. *Al-Risalah fii Ma'rifati Kusuf al-Syams*.
Risalah yang memuat kaedah-kaedah yang berkenaan dengan cara menghitung saat terjadinya gerhana Matahari.

Istilah-istilah penting yang ada dalam kitab *Sullam an-Nayyirain*, diantaranya¹³⁶:

- a. *Al-Alamah*, ialah gerak perubahan peredaran matahari dan bulan hingga terjadi ijtimak di antara keduanya.
- b. *Al-Khassah*, ialah gerak peredaran bulan pada falaknya.
- c. *Al-Hissah*, ialah gerak penyimpangan bulan dari mintaqah buruj (zodiak).

¹³⁴ Muchammad Aminullah, "Aplikasi Kitab Sullam Al-Nayyirain Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang" (UIN Walisongo Semarang, 2016), 8.

¹³⁵ Ansorullah, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariyah Jamaah Muslimin (Hizbullah) Di Indonesia," 45.

¹³⁶ Ansorullah, 45.

- d. *Al-Markaz*, ialah gerak perubahan titik pusat matahari dalam peredaran falaknya. *Al-Auj*, ialah gerak matahari pada titik yang terjauh dari titik bumi (titik Aphelium)

Metode yang dipakai dalam kitab *Sullamun an Nayyirain* dalam menentukan awal bulan Kamariah dimulai apabila telah terjadi ijtimak (konjungsi). Ijtimak terjadi apabila posisi Matahari dan Bulan berada dalam satu buruj.¹³⁷ Perhitungan ijtimak awal dan akhir bulan Kamariah ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut¹³⁸:

1. Menentukan nama bulan dan tahun Kamariah yang akan dihitung saat terjadinya ijtimak akhir bulan.
2. Membuat sebuah tabel dengan kolom-kolom, *al Alamah*, *al-Hissah*, *alKhassah*, *al-Markaz*, dan *al-Auj*. Dalam kolom-kolom tersebut kemudian dimasukkan data-data derajat, jam, menit dan detik yang terdapat dalam jadwal-jadwal yang bersangkutan, sesuai dengan tahun dan bulan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut kemudian dijumlahkan sesuai dengan kolom masing-masing.
3. Memberikan koreksi pada *Khassah (ta'dil al Khassah)*. Cara ini dilakukan dengan mengambil dari jadwal *Ta'dil al-Khassah* berdasarkan jumlah *al-Khassah* tersebut di atas (butir dua).
4. Kemudian diberikan koreksi kepada *Markaz (ta'dil Markaz)*. Diambilkan dari jumlah *Markaz* tersebut di atas (butir dua).
5. *Ta'dil Khassah* ditambahkan dengan *ta'dil Markaz* hasilnya ialah *Bu'du Gairu Al-Mu'addalah*.
6. Dicari *ta'dil al-Syams* (koreksi matahari). Caranya ialah *ta'dil Markaz* ditambah (*al-jam'u*) dengan

¹³⁷ Ahmad Izzuddin, "Analisis Kritis Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah Dalam Kitab Sullam Al- Nayyiraini" (IAIN Walisongo Semarang, 1997), 52.

¹³⁸ Ansorullah, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariyah Jamaah Muslimin (Hizbullah) Di Indonesia," 45-47.

- Bu'du Gairu al-Mu'addalah* yang telah dikalikan (*al-darb*) dengan 5 (lima).
7. Dicari *Wasat al-Syam* (*mean longitude for the sun*). Langkah ini diambil dengan cara: al-Markaz di tambah dengan al-Auj.
 8. Selanjutnya dicari *muqawwan al-syams* (*longitude of the sun*). Dengan cara: *Wasat al-Syams* di atas kurangi dengan *ta'dil al-Syams*.
 9. Dicari *Khishah Sa'ah* yang dapat diperoleh dari jadwal *al-Khashah Li Ma'rifat Hisbah al-Sa'ah* berdasarkan *Khashah*.
 10. Ditentukan *Daqaiq ta'dil al-Ayyam* berdasarkan taqvim Matahari hakiki (*muqawwam al-syams*).
 11. Dicari *Bu'dul Gairu Mu'addal*. Caranya ialah *Bu'du Gairul Mu'addal* dikurangi dengan *ta'dil al-Ayyam*.
 12. Dicari *ta'dil al-Alamah*. Caranya ialah *Bu'du Mu'addalah* dikalikan dengan *ta'dil al-Alamah*.
 13. Menentukan tinggi hilal dengan cara menentukan saat terbenam dikurangi saat ijtimak kemudian dikalikan dengan 0,5 derajat.
 14. Mencari lamanya hilal di atas ufuk, yaitu dengan cara tinggi hilal dikalikan 4 (mukus al-hilal).
 15. Langkah terakhir adalah menentukan kemiringan hilal, dengan kaidah¹³⁹:
 - a. Apabila ijtimak terjadi pada buruj-buruj *Jady, Dalw, Hut, Haml, Saur, dan Jauza*, maka hilal miring ke utara.
 - b. Apabila ijtimak terjadi pada buruj-buruj *Saratan, Asad, Sunbulah, Mizan, Aqrab, dan Qaus*, maka hilal miring ke selatan.
 - c. Apabila ijtimak terjadi pada akhir buruj *Jauz* dan permulaan buruj *Saratan*, atau ijtimak terjadi pada akhir buruj *Qaus* dan permulaan

¹³⁹ Ansorullah, 48.

buruj *Jady*, maka hilal tidak miring ke selatan atau ke utara.

Sistem perhitungan ini menampilkan perhitungan sederhana yang memakai sistem penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan tidak sampai pada rumus-rumus segitiga bola. Jika diterapkan pada masa sekarang dengan sistem perhitungan dan koreksi yang sederhana.

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya juga Lajnah Falakiyah menetapkan awal bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah dengan metode hisab kitab *Sullam an Nayyirain*, *Ephemeris* Kemenag, dan *Durul aniq*. Berikut perhitungan awal bulan Ramadan 1443 H atau 2022 M dari ketiga kitab tersebut:

a. Perhitungan Sullam an Nayyirain

سنة ١٤٤٣ هـ دل سلم التيرين رمضان مرة اجتماع التيرين لمرة أول الشهر

التواريخ		العلاوة				الحصاة				العامة				المرکز				الأرج			
		٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥
السنة المعروفة		١٤٤٣																			
السنة المشروعة		٣																			
الشهر		شعبان																			
الحركات غير المعتادة		١٤ ٤٤ ٦ ١٩																			
تعديل العلامة (-)		٤٦ ١٥ ٣٥ ١٨ ٦																			
العلامة المعتادة بما عداها		١٠ ٢٠																			
ساعة تعديل الطولون (+)		٤٦ ٥٥ ٥٥ ١٨ ٦																			
العلامة الزائفة بقدرى																					

المأخوذ				١ العامة				٢ المرکز				٣ علوم الشمس			
٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥
الحركات				٢٠ ١٦ ٩				٢٣ ٢٩ ٨				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
التدوير				١٦ ٩				٢٩ ٨				١٠ ٤			
الكسر المحفوظ				٢٠				٢٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
السطر الأول				٣٩ ٩				٠				٦			
السطر الثاني				٣٩ ٩				٠				٧			
الفضل بينهما				٣				٠				١٣ ٥١٩			
الكسر المحفوظ				٢٠				٠				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
الفضل بينهما				٣				٠				١٠ ٤			
حاصل الضرب				٤٠				٠				١٠ ٤			
السطر الأول				٣٩ ٩				٠				٦			
حاصل الضرب				٤٠				٠				١٠ ٤			
الظروب				٢٠ ٣٨ ٩				٠				١٠ ٤			

١ العامة				٢ المرکز				٣ علوم الشمس			
٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥
٢٠ ١٦ ٩				٢٣ ٢٩ ٨				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٥ ٩				١٧ ١٠				١١ ٠			
٢٠ ١				٥٤ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١ ٣				٣١ ٣				٨			
٢٠ ١				٥٤				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٣ ٥١١				٤				١			
٢٠ ١				٥٤				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٣٦ ٣				١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٢٥ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٣٦ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			

١ العامة				٢ المرکز				٣ علوم الشمس			
٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥
٢٠ ١٦ ٩				٢٣ ٢٩ ٨				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٥ ٩				١٧ ١٠				١١ ٠			
٢٠ ١				٥٤ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١ ٣				٣١ ٣				٨			
٢٠ ١				٥٤				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٣ ٥١١				٤				١			
٢٠ ١				٥٤				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٣٦ ٣				١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٢٥ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٣٦ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			

١ العامة				٢ المرکز				٣ علوم الشمس			
٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥	٢	٣	٤	٥
٢٠ ١٦ ٩				٢٣ ٢٩ ٨				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٥ ٩				١٧ ١٠				١١ ٠			
٢٠ ١				٥٤ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١ ٣				٣١ ٣				٨			
٢٠ ١				٥٤				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٣ ٥١١				٤				١			
٢٠ ١				٥٤				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٣٦ ٣				١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٢٥ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			
١٦ ٠ ٣				٣٦ ٣				٣٠ ٤٨ ١٠ ٤			

حاصل الضرب
مكث الهلال
قوس نور الهلال

(+)

٣٩	٢٥	١٣
٨	٨	١٠
٤٤	٢٣	٢٣

Kesimpulan :

Itjima' Hari	: Jumat Pahang Tgl: 1 April	Jam: 12:56 wis (-24) / 12:32 WIB
Tinggi Hilal	: 2° 32'	Kedaaan Hilal : Miring ke Utara
Letak Matahari	: 4° 36' UTR	Letak Hilal : Utara Marak
Lamanya diatas Ufuq	: 10 menit	Besar cahaya Hilal : 0,4 jari / 1/6
Awal Bulan Hilal	: Sabtu Pon Tgl: 2 April 2023	

b. Perhitungan Ephemeris

HISAB EPHEMERIS
 Markas : Kediri Tahun : 1443 H
 P : 07° 49' L : 112° 02' TT : 65 Meter

Ujuna Akhir Bulan : 5033 Tahun : 1443 H
 Tanggal : 1 Bulan : April Tahun : 2022 M
 FIB Terkecil : 0,0000 Pukul : 3 GMT

SM = ELM I - ELM II			
ELM I Pkl :	GMT	11	37 37
ELM II Pkl :	GMT	11	34 44
Sabat Matahari (SM)		0	2 70 1

SB = ALB I - ALB II			
ALB I Pkl :	GMT	11	49 4
ALB II Pkl :	GMT	12	21 46
Sabat Bulan (SB)		0	32 42 2

SI = Jam FIB + ((ELM I - ALB I) / Abs (SB - SM)) + 7			
Jam FIB		7	
ELM I		11	37 37
ALB I		11	49 4
SB		0	32 42
SM		0	2 70
WB		7	
Saat Jitima (SI)		13	27 11,51 3

Dats Matahari Dan Bulan Tanggal : 1 April 2022
 h o = 0 - sd - ref - dip

Semi Diameter (sd) pkl. 11 GMT	0	16	00,36
Refraksi Matahari			34 30
Dip (Keredahan Ufuk) = 1,76 * 77 / 60	0	18	11,33
Tinggi Matahari (h o)	-1	4	41,73 4

Cos T o = -tan p tan d + sin h / cos p / cos d			
Lintang Tempat (p)			
Deklinasi Matahari pkl 11 GMT (d o)	4	37	31
Tinggi Matahari (h o)			
Sudut Waktu Matahari (t o)	90	27	19,61 5

SMT = 12 - e + t o / 15 - kwd			
Equation Of Time (e) Pkl 11 GMT	-0	3	42
Sudut Waktu Matahari (t o)			
Korasi waktu Daerah (kwd) = (L-105) / 15	0	20	0
Saat Matahari Terbenam (smt)	17	37	33,33 6

AR o = A - (A - B) x Frac C / I			
AR o I Pkl 10 GMT (A)	10	43	3
AR o II Pkl 11 GMT (B)	10	46	20
Saat Matahari Terbenam (C)	0	37	33,33
Asensioirekta Matahari (AR o)	10	44	20,75 7

AR * = A - (A - B) x Frac C / I			
AR * I Pkl 10 GMT (A)	13	30	73
AR * II Pkl 11 GMT (B)	14	0	33
Saat Matahari Terbenam (C)			
Asensioirekta Bulan (AR *)	13	57	30,31 8

t * = AR o - AR * + t o			
AR o			
AR *			
Sudut Waktu Matahari (t o)			
Sudut Waktu Bulan (t *)	87	14	10,29 9

d * = A - (A - B) x Frac C / I			
d * I Pkl 10 GMT (A)	2	16	32
d * II Pkl 11 GMT (B)	2	31	13
Saat Matahari Terbenam (C)			
Deklinasi Bulan (d *)	2	25	43,44 10

Sin h * = Sin p Sin d + Cos p Cos d Cos t *			
Lintang Tempat (p)			
Deklinasi Bulan (d)			
Sudut Waktu Bulan (t *)			
Tinggi Hakiki Bulan (h *)	2	25	107,55 11

h * = (cos h * x HP) + sd			
Tinggi Hakiki Bulan (h *)			
Horizontal Parallax (HP) Pkl 10 GMT	0	56	41
Semi Diameter Bulan (sd) Pkl 10 GMT	0	16	20,69
Alhasil (I)	1	43	7,27 12

R = F - (F - f) x (1 - H) / (U - H)			
Alhasil (I)	1	43	7,27
F (Sinar Awal Refraksi)	0	10	3
f (Sinar Tsami Refraksi)	0	17	9
H (Sinar Awal Alhasil)	1	42	
U (Sinar Tsami Alhasil)	1	47	
Refraksi Bulan (R)	0	10	12,62 13

h ** = I + R - Dip			
Alhasil (I)			
Refraksi Bulan (R)			
Dip (Keredahan Ufuk)	0	14	11,37
Tinggi Mar'i Bulan (h **)	2	15	37,21 14

Cotan A = -sin p / tan t o + cos p tan d / sin t o			
Lintang Tempat (p)			
Deklinasi Matahari (d o)	4	37	31
Sudut Waktu Matahari (t o)			
Azimut Matahari (A o)	4	31	15,03 15

Cotan A * = -sin p / tan t * + cos p tan d / sin t *			
Lintang Tempat (p)			
Deklinasi Bulan (d *)			
Sudut Waktu Bulan (t *)			
Azimut Bulan (A *)	2	47	3,03 16

LH = Azimut Bulan - Azimut Matahari			
Azimut Matahari (A o)			
Azimut Bulan (A *)			
Letak Hilal (LH)	-1	44	7,2 17

MH = h ** / 15			
Tinggi Mar'i Bulan (h **)			
Muktabul Hilal (MH)	0	9	2,09 18

CH = √ (abs (LH)² + h **) / 15			
Letak Hilal (LH)			
Tinggi Mar'i Bulan (h **)			
Besar Cahaya Hilal (CH)	0	11	28,79 19

Kesimpulan :

- Jitima terjadi Tgl : Jum'at pahing 1 April 2022 Pukul : 13 : 27 WIB
- Terbenam Matahari pukul : 17 : 30 WIB
- Tinggi Hakiki Matahari : 25 24'
- Tinggi Mar'i : 25 16'
- Lama Hilal diatas Ufuk : 9 Menit
- Azimut Matahari : 40 31' UTB
- Azimut Bulan : 20 47' UTB
- Letak Hilal : 10 44 Selatan Mar
- Posisi Hilal : Miring ke Selatan
- Besar Cahaya Hilal : 0,10 jari
- Awal Bulan Tgl : Sabtu pon 2 April 2022

c. Perhitungan *Durul Aniq*

HISAB IJTIMAK AD DURUL ANIQ

TAHUN HIJRIAH		AL - ALAMAH (A)	HISSTOL'ARD (F)	AL - KHOSSOH (M')	AL - MARSAS (N)
MAJMU'AH	1440	2458371.664	45.5986	45.2696	245.8869
MABSUTHOH	3	1063.1012	24.1882	209.4091	227.7928
BULAN	9	265.7753	276.0344	232.3523	241.9482
JUMLAH		2459700.54	345.7714	127.031	115.6279

DALIL	HAROKAT	SATAR AWAL	SATAR TSANI	AL - KASRU	TA'DIL
Dalil 1 (M)	115.6279	0.1572	0.1589	0.6279	0.15638973
Dalil 2 (2xM)	231.2558	-0.0016	-0.0017	0.2558	-0.00162558
Dalil 3 (M')	127.031	-0.3249	-0.3206	0.031	-0.3247647
Dalil 4 (2xM')	254.062	-0.0152	-0.0156	0.062	-0.0153062
Dalil 5 (M+M')	242.6989	0.0045	0.0045	0.6989	0.0045
Dalil 6 (M-M')	248.5969	0.0015	0.0014	0.5969	0.00149691
Dalil 7 (2xF)	331.5428	-0.005	-0.0049	0.5428	-0.00494572
Dalil 8 (2xF-M')	204.5118	-0.0004	-0.0004	0.5118	-0.0004

T	T1 + T2 s/d T8	UT	WD	KESIMPULAN
A.M.	A + T + 0,5	-0.18492016		Rumus Mencari Delta T (untuk tahun 2005-2050)
Majmu'ah	2000	2451544		Tanggal (D) : 30
Mabsuthoh	22	8025		Bulan (M) : 4
Tahun	2022			Tahun (Y) : 2022
A.M. - 1	Depan koma	2451699		
Jumlah Hari		5155		TM = Y + (M-1) / 12 + D / 365
Jumlah Hari		120		= 2022.336073
Bulan Masehi				T = TM - 2000
Jumlah Hari		April	Mei	T = 22.3361966
Hari Bulan		30		Delta T =
Tanggal Masehi		30		62.92 + 0.32217 * T + 0.005583 * T ²
Delta T		72.90		Delta T = T
JAM IJTIMA'	ET	20:21:12		
	UT	20:29:19		Ijtima' terjadi pada :
	WD	3:29:59		
A.M. + 2	Depan koma	2451702		Hari : Ahad-Pohing
HARI		0		Tanggal : 1 Mei 2022
A.M. + 1	Depan koma	2451701		Jam : 8:30 wib
PASARAN		1		
		1	Pohing	

DATA MATAHARI		HASIL		RUMUS	
Data hasil kolom 1 $S =$ $O =$ $M =$ $N =$ $A =$		$m =$ $D =$ $P = -7' 49''$ $S = -5' S1 + S2$ $= 11^{\circ} 41' 86''$		** Perhitungan Asensio rekta matahari (am) $1. \text{Bila } S1 \text{ (0 sampai 90) maka am} = \text{hasil}$ $2. \text{Bila } S1 \text{ (90 sampai 270) maka am} = \text{hasil} + 180$ $3. \text{Bila } S1 \text{ (270 sampai 360) maka am} = \text{hasil} + 360$	
1. Bujur Matahari (B') $B = 86^{\circ} 46' 04''$ Dahli III (2' x m) $D = 173.9708$ $S^* = S^* S1 + S2$ $= 11^{\circ} 41' 86''$		$P = -7' 49''$ $S1 = 19^{\circ} 58' 04''$ $S2 = 0^{\circ} 00' 00''$ $S^* = S^* S1 + S2$ $= 11^{\circ} 41' 86''$		$am = \text{hasil} + 180$ $am = 173.9708 + 180 = 353.9708$ $am = 353.9708$	
4. Jarak Bumi - Matahari (R) $R1 = 86.4624$ $R2 = 0.0004$ $R = 1.00014 \times R1 + R2$ $= 0.999593916$		$R1 = 0.00059444$ $R2 = 0.0004$ $R = 1.00014 \times R1 + R2$ $= 0.999593916$		** Perhitungan Asensio rekta matahari (am) $1. \text{Bila } m \text{ (0 sampai 180) maka ac} = \text{hasil}$ $2. \text{Bila } m \text{ (180 sampai 360) maka ac} = 360 - \text{hasil}$	
DATA BULAN 1. Bujur Bulan (mo) $M1 = 6.186278$ Dahli II (2 x D - N) $D = 293.0087$ $M2 = -1.5403928$ $M3 = 0.049198$ Dahli IV (2 x A) $A = 290.6932$ $M4 = 0.0765127$ Dahli V (m) $M = 86.4604$ $M5 = 0.049798$ $M6 = 0.143$ Dahli VI (2 x D - 2 x A) $D = 948.4244$ $M7 = 0.0212374$ Dahli VII (2 x D - m - A) $D = 98.7069$ $M8 = 0.0083017$ $M9 = 0.0077291$ $M0 = M1 + M1 \text{ sd } M9$ $= 13^{\circ} 48' 58''$		2. Deklinasi Matahari (Dm) $D = 47' 37' 36''$ 3. Recta Matahari (am) ** $am = 10^{\circ} 45' 07''$ 6. Equation Of Time (e) $e = -0^{\circ} 3' 55''$ 7. Perambatan Ujung (Dip) $Dip = 0^{\circ} 14' 11''$ 8. Altitude Matahari (hm) $hm = 11^{\circ} 41' 40''$ 9. Sudut Waktu (GM) $GM = 90^{\circ} 31' 31''$ 10. Terbenam Matahari (GMI) $GMI = 11^{\circ} 37' 35''$ 11. Azimut Matahari (azm) $azm = 4^{\circ} 31' 10''$		3. Deflnasi Bulan (df) $df = 2^{\circ} 31' 34''$ 4. Recta Bulan (da) ** $da = 13^{\circ} 56' 46''$ 6. Horizontal Parallax (hp) $hp = 0^{\circ} 56' 39''$ 7. Semi Diameter (sdt) $sdt = 0^{\circ} 15' 26''$ 8. Sudut Waktu (GC) $GC = 87^{\circ} 11' 12''$ 9. Altitude Bulan (ha) $ha = 2^{\circ} 26' 26''$ 10. Azimut Bulan (azc) $azc = 29^{\circ} 53' 14''$ 11. Beras Azimut (a) $a = -1^{\circ} 31' 54''$ 12. Refraksi (Ref) $Ref = 0^{\circ} 16' 20''$ 13. Parallax Bulan (p) $p = 0^{\circ} 56' 39''$ 14. Altitude Topocentric (h-c) $h-c = 1^{\circ} 44' 06''$ 15. Illumination (m) $m = 0.348597$ a. Emissi (e) $e = 17^{\circ} 11' 5''$ b. (f) $f = 0.111''$ c. mh $mh = 0.1''$ 16. Lama Hilal (hm) $hm = 3^{\circ} 31' 8''$ 17. Beda Tinggi Matahari (V) $V = hc - hm$ 18. Umur Hilal $U = GMI - \text{Jam Hilal} \text{ WIB}$ $= 1:10$	
2. Latitude Bulan (l) $l = 384.2192$ $B1 = 3.0759366$ Dahli II (A - N) $A = 51.5563$ $B2 = 0.2984907$ Dahli III (A - N) $A = 146.1339$ $B3 = 0.1950373$ Dahli IV (2 x D - N) $D = 44.1432$ $B4 = 3.776162$ $D = B1 + B2 \text{ sd } B4$ $= -3^{\circ} 10' 18''$		10. Azimut Bulan (azc) $azc = 29^{\circ} 53' 14''$ 11. Beras Azimut (a) $a = -1^{\circ} 31' 54''$ 12. Refraksi (Ref) $Ref = 0^{\circ} 16' 20''$ 13. Parallax Bulan (p) $p = 0^{\circ} 56' 39''$ 14. Altitude Topocentric (h-c) $h-c = 1^{\circ} 44' 06''$ 15. Illumination (m) $m = 0.348597$ a. Emissi (e) $e = 17^{\circ} 11' 5''$ b. (f) $f = 0.111''$ c. mh $mh = 0.1''$ 16. Lama Hilal (hm) $hm = 3^{\circ} 31' 8''$ 17. Beda Tinggi Matahari (V) $V = hc - hm$ 18. Umur Hilal $U = GMI - \text{Jam Hilal} \text{ WIB}$ $= 1:10$		11. Azimut Bulan (azc) $azc = 29^{\circ} 53' 14''$ 12. Refraksi (Ref) $Ref = 0^{\circ} 16' 20''$ 13. Parallax Bulan (p) $p = 0^{\circ} 56' 39''$ 14. Altitude Topocentric (h-c) $h-c = 1^{\circ} 44' 06''$ 15. Illumination (m) $m = 0.348597$ a. Emissi (e) $e = 17^{\circ} 11' 5''$ b. (f) $f = 0.111''$ c. mh $mh = 0.1''$ 16. Lama Hilal (hm) $hm = 3^{\circ} 31' 8''$ 17. Beda Tinggi Matahari (V) $V = hc - hm$ 18. Umur Hilal $U = GMI - \text{Jam Hilal} \text{ WIB}$ $= 1:10$	
5. Jarak Bumi - Bulan (r) $r = 1009.3461$ $r1 = 3764.34213$ $r2 = 768.391911$ Dahli III (2 x D) $D = 353.9546$ $r3 = 2964.44437$ Dahli IV (2 x A) $A = 290.6932$ $r4 = 633.1450213$ $r = 385000.56 + r1 \text{ sd } r4 = 987101.9358$		10. Azimut Bulan (azc) $azc = 29^{\circ} 53' 14''$ 11. Beras Azimut (a) $a = -1^{\circ} 31' 54''$ 12. Refraksi (Ref) $Ref = 0^{\circ} 16' 20''$ 13. Parallax Bulan (p) $p = 0^{\circ} 56' 39''$ 14. Altitude Topocentric (h-c) $h-c = 1^{\circ} 44' 06''$ 15. Illumination (m) $m = 0.348597$ a. Emissi (e) $e = 17^{\circ} 11' 5''$ b. (f) $f = 0.111''$ c. mh $mh = 0.1''$ 16. Lama Hilal (hm) $hm = 3^{\circ} 31' 8''$ 17. Beda Tinggi Matahari (V) $V = hc - hm$ 18. Umur Hilal $U = GMI - \text{Jam Hilal} \text{ WIB}$ $= 1:10$		10. Azimut Bulan (azc) $azc = 29^{\circ} 53' 14''$ 11. Beras Azimut (a) $a = -1^{\circ} 31' 54''$ 12. Refraksi (Ref) $Ref = 0^{\circ} 16' 20''$ 13. Parallax Bulan (p) $p = 0^{\circ} 56' 39''$ 14. Altitude Topocentric (h-c) $h-c = 1^{\circ} 44' 06''$ 15. Illumination (m) $m = 0.348597$ a. Emissi (e) $e = 17^{\circ} 11' 5''$ b. (f) $f = 0.111''$ c. mh $mh = 0.1''$ 16. Lama Hilal (hm) $hm = 3^{\circ} 31' 8''$ 17. Beda Tinggi Matahari (V) $V = hc - hm$ 18. Umur Hilal $U = GMI - \text{Jam Hilal} \text{ WIB}$ $= 1:10$	
1/9/2020 10:26 PM		(2)		KEKESIMPULAN: Awal bulan = Rebocon 1423 H Hari = Akad Wong 3 April 2022 Dengan pertimbangan sebagaimana berikut : Hlme Terjadi Pada : Hari = Jumat Pahing 10 April 2022 Bulan = 13 9 28 wib lama hari = 1 41 56 lebar matahari = 4 31 08 lebar hilal = 2 52 08 keadaan hilal = tertinggi ke selatan lama hilal = 0 10 besar cahaya = 0.11 % Emissi = Umur Hilal =	



LAINNA PULAKAH
 PONDOK PESANTREN AL-FALAH PROSO KEDIRI

Dari ketiga perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

a. *Sullam an Nayyirain:*

Ijtima	: Jumat Pahing, 1 April, 12:32 WIB
Tinggi Hilal	: 2° 32'
Letak Matahari	: 4° 26' UTB
Lama di Atas Ufuk	: 10 menit
Keadaan Hilal	: Miring Ke Utara
Letak Hilal	: Utara Markaz
Besar Cahaya Hilal	: 0,4 jari
Awal Bulan	: Sabtu Pon, 2 April 2022

b. *Ephemeris:*

Ijtima	: Jumat Pahing, 1 April, 13:27 WIB
Tinggi Hilal	: 2° 16'
Letak Matahari	: 4° 31' UTB
Lama di Atas Ufuk	: 9 menit
Keadaan Hilal	: Miring Ke Selatan
Letak Hilal	: 2° 47' Selatan Markaz
Besar Cahaya Hilal	: 0,19 Jari
Awal Bulan	: Sabtu Pon, 2 April 2022

c. *Durul Aniq:*

Ijtima	: Jumat Pahing, 1 April, 13:28 WIB
Tinggi Hilal	: 1° 45'
Letak Matahari	: 4° 31' UTB
Lama di Atas Ufuk	: 10 menit
Keadaan Hilal	: Miring Ke Selatan
Letak Hilal	: 2° 53' UTB
Besar Cahaya Hilal	: 0,11 Jari
Awal Bulan	: Ahad Wage, 3 April 2022

Dari ketiga metode perhitungan diatas Lembaga Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso dalam menetapkan awal bulan Ramadan 1443 H jatuh pada hari Sabtu Pon, 2 April 2022 dengan mengambil ketinggian $2^{\circ} 32'$ dari kitab *Sullam an Nayyirain*.

BAB IV

ANALISIS PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO KEDIRI

A. Analisis Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri merupakan Pondok Salafiyah berbasis Nahdlatul Ulama. Kita sama-sama tahu bahwa Nahdlatul Ulama dalam penetapan awal bulan Kamariah menggunakan rukyat sedangkan Pondok Al-Falah Ploso menggunakan hisab murni. Karena memang sebenarnya NU sendiri memberi kebebasan berpikir dalam hal ini, selama tidak difatwakan kepada masyarakat awam.¹⁴⁰

Berangkat dari dasar hukum yang digunakan Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dalam menetapkan awal bulan Kamariah, dapat kita pahami bahwa dasar hukum menjadi salah satu penyebab perbedaan metode dan kriteria yang digunakan. Perbedaan menafsirkan pendapat ulama dalam memahami dan menafsirkan sebuah teks baik dari firman Allah subhanahu wa ta'ala maupun sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam merupakan rahmat.

Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso Kediri menyadari bahwa pendapat yang lebih diakui adalah pendapat menggunakan metode rukyat. Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso tetap melaksanakan rukyat dengan alasan untuk memperluas dan memperdalam khazanah pengetahuan santri serta dalam rangka *ta'abbudi*. Sebagai wujud penghambaan dan kepatuhan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Namun penetapan awal bulan Kamariah disana menggunakan metode hisab berpedoman pada kitab *Sullam an Nayyirain*.

¹⁴⁰ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah* (Jakarta: Erlangga, 2007), 129.

Ada beberapa alasan mengapa Lajnah Falakiyah Al Falah Ploso masih mempertahankan kitab tersebut, yaitu:

Pertama, dari segi historis kitab *Sullam an-Nayyirain* sudah digunakan sejak awal-awal berdirinya Pondok.

Kedua, dasar pemikiran Lajnah Falakiyah Al Falah Ploso menggunakan kitab *Sullam an Nayyirain* dalam kitab karya Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi tersebut. Bolehnya ahli hisab mengamalkan hisabnya.

Ketiga, Kitab *Sullam an Nayyirain* diajarkan kepada para santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Keempat, memelihara pada apa yang sudah menjadi tradisi dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Digunakannya kitab *Sullam an Nayyirain* dari awal dirintis hingga sekarang membuktikan konsistennya hisab yang digunakan dari dulu hingga saat ini dengan kitab tersebut. Seiring berjalannya waktu berkembangnya ilmu pengetahuan muncul kitab-kitab lain yang sama-sama membahas awal bulan Kamariah. Lalu penetapan awal bulan Kamariah Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri ditambahi dengan kitab *Durul Aniq* dan metode *Ephemeris* Kemenag. Sesuai dengan kaidah Ushul Fiqh:

¹⁴¹ المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

“Memelihara hal yang lama (tradisi) yang baik serta mengambil hal yang baru yang lebih baik.”

¹⁴¹ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Prenada Me (Jakarta, 2006), 110.

Kaidah ini mengisyaratkan selalu adanya perubahan di dunia ini. Dalam menghadapi perubahan tersebut. Kaidah ini memberi isyarat untuk tetap memelihara yang lama yang maslahat. Apabila mengambil yang baru, mhaka harus yang lebih maslahat.

Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso sama dengan organisasi-organisasi lain yang menggunakan metode hisab dalam menetapkan awal bulan Kamariah, menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadis yang mereka yakini dengan sifat dalil jelas. Penafsiran Al-Qur'an dan Hadis pun Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso menggunakan dasar berupa kitab dan pendapat ulama yang muktamad.

Beberapa pendapat yang dijadikan dasar oleh Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso di antaranya yaitu:

Dari kitab Sullam an Nayyirain diambil perkataan *Mushonnif* yakni Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi bahwa :

يجوز للحاسب ان يعمل حسبابه وقيلَ يب عليه وكذا ملن صدقه¹⁴²

“Boleh bagi orang yang ahli hisab mengamalkan hisabnya, pendapat lain mengatakan wajib, demikian juga bagi orang yang membenarkan/ mempercayai (hasil hisab)”

Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang sudah diakui sebagai ahli hisab maka boleh saja ia mengamalkan hisab yang telah dilakukannya bahkan ada yang mengatakan wajib melaksanakan hisab yang telah ia hasilkan. Bahkan orang lain boleh untuk mengikuti ahli hisab tersebut selama orang itu mempercayai kebenaran dari ahli hisab tersebut.

¹⁴² Muhammad Mansur bin Abdul Hamid, سلم النيرين (Jakarta, 1925), 17.

Pendapat Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi ini selaras dengan pendapat sebagian ulama' Syafi'iyah tentang kebolehan hisab sebagai acuan dalam menetapkan awal bulan kamariah yaitu: "Syafi'iyah berkata: Pendapat ahli Hisab dapat diterima bagi dirinya sendiri dan orang yang percaya padanya. Orang lain tidak wajib puasa, berdasarkan pendapat yang kuat".¹⁴³

Pendapat Imam Subki bahwa "Jika ada orang (satu orang atau lebih) mengaku melihat hilal, sementara ahli hisab dengan hisab *qathi'* mengatakan mustahil hilal terlihat maka kesaksiaan orang yang melihat tertolak."

Selanjutnya mengenai pendapat Imam Ramli dan As Syarbaini bahwa jika ada orang (satu atau lebih) bersaksi melihat hilal sementara dalam hitungan ahli hisab mustahil atau sulit dilihat maka diterima kesaksiaan orang tersebut dalam melihat hilal. Sementara Imam Ramli dan Syarbaini menganggap ilmu hisab bukan bagian ilmu pasti tapi bersifat taqribi yang masih harus diuji lewat rukyat.

Terakhir pendapat pengarang kitab *Tufhatul Muhtaj* yaitu Ibnu Hajar al-Haitami berpendapat bahwa harus dijelaskan jika dalam hisab *qathi'* (hisab hakiki) dikatakan mustahil melihat hilal dan yang bersaksi melihat hilal hanya satu orang maka ditolak kesaksiaannya. Tapi jika yang bersaksi melihat hilal orangnya mutawatir (orang banyak yang mustahil berdusta) sementara hisab yang digunakan adalah hisab taqribi (bukan hisab qathi') maka diterima kesaksiaan rukyat mereka akan hilal, penulis setuju dengan pernyataan yang kedua tidak dengan yang pertama.

¹⁴³ Al-Jaziri and Abdurrahman, *Fiqh 'ala Madzahib Al-Arba'ah* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 501.

Dari ketiga pendapat ulama diatas penulis lebih menyetujui pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Hajar Al-Haitami yang ia sampaikan juga dalam kitabnya.

Mengutip pendapat Guru Besar Ushul Fikih Ma'had Aly Situbondo, KH Afifuddin Muhajir substansi dari pendapat ini ialah bahwa hisab menjadi dasar dalam rangka menafikan, tidak dalam rangka menetapkan. Sayyid Abu Bakar Syatha mengomentari pendapat Imam al-Subki tersebut dengan mengatakan:

والمعتمد قبولها، إذ لا عبرة بقول الحساب

"Menurut yang muktamad, kesaksian tersebut diterima, karena pendapat ahli hisab tidak muktabar (tidak masuk hitungan)."

B. Analisis Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri

Di Indonesia, hampir selalu terjadi perbedaan dalam penetapan awal bulan kamariah. Khususnya awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah, karena ketiga bulan ini berhubungan dengan masalah kewajiban umat Islam yakni ibadah puasa dan haji. Permasalahan ini tak kunjung menemui titik temu disebabkan oleh banyaknya metode yang digunakan oleh berbagai ormas-ormas masyarakat pemeluk Islam. Terkhusus pada penganut hisab, memiliki banyak metode berbeda-beda dan sangat mempertahankan keyakinan hisabnya, meskipun telah ada banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menemukan titik temu yang sama mengenai awal bulan Kamariah. Metode hisab itu sendiri terbagi menjadi dua (2), ada hisab 'urfi dan hisab hakiki. Dari hisab hakiki terbagi pula menjadi tiga (3), hisab hakiki *taqribi*, hisab hakiki *tahqiqi*, hisab hakiki kontemporer.

Kitab *Sullam an Nayyirain* tergolong kitab dengan sistem hisab hakiki taqribi. Sistem hisab ini masih kurang dalam melakukan ta'dil atau interpolasi. Ini bisa dilihat dari banyaknya interpolasi dalam kitab *Sullam an Nayyirain* yang tidak sebanyak hisab hakiki tahqiqi dan hakiki kontemporer yang banyak melakukan interpolasi dan koreksi. Dengan begitu akurasi dan ketelitian perhitungan *Sullam an Nayyirain* masih di bawah dari hisab kitab-kitab lain yang tergolong kepada hisab hakiki tahqiqi dan hakiki kontemporer.¹⁴⁴

Perbedaan mencolok dari hisab hakiki taqribi dan tahqiqi adalah dalam hal mencari ketinggian hilal. Sistem hisab taqribi menentukan ketinggian dengan cara membagi dua selisih saat ijtimak dengan saat Matahari terbenam. Hasil tersebut merupakan ketinggian dalam satuan derajat pada saat Matahari terbenam. Menurut sistem ini jika ijtimak terjadi sebelum Matahari terbenam ketinggian hilal selalu positif.¹⁴⁵

Berbeda dengan sistem tahqiqi, sistem ini menghitung ketinggian hilal dengan posisi *observer*, deklinasi Bulan dan Matahari, serta sudut waktu atau *asensiorekta* Bulan dan Matahari. Akibatnya, menurut sistem hisab ini, jika ijtimak terjadi sebelum Matahari terbenam maka ketinggian hilal tidak selalu positif di atas ufuk.

Sifat taqribi dari kitab *Sullam an Nayyirain* diakui pula oleh pengarang kitab itu sendiri, Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi di dalam kitabnya:

¹⁴⁶ وهذا بتقريب يسير يعلم سير القمر في فلكه يوما وليلة بالدرجة والساعة

¹⁴⁴ Zulpratama, "Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Front Pembela Islam (FPI)," (UIN Walisongo Semarang, 2016) 59.

¹⁴⁵ Wahyu Widiana, *Rukyah Dengan Teknologi* (Jakarta: Gema Insani, 1994), 81.

¹⁴⁶ Hamid, *سلم النيرين*, 8.

“Ini sedikit kira-kira. Hal ini diketahui dari gerak bulan pada lintasanya (orbitnya) sehari semalam dengan standar derajat dan jam”

Di sisi lain, pendapat yang menilai hisab taqribi dalam sistem tersebut juga benar dan sah. Kaitannya penilaian ulama’ yang mengatakan bahwa semua hisab adalah taqribi, hal tersebut dikarenakan mereka terbawa oleh pemikiran mereka bahwa semua kebenaran ada pada Allah, selain dari Allah adalah kebenaran nisbi atau taqribi.

Sistem hisab *Sullam an Nayyirain* adalah sistem hisab yang berdasar pada metode Ulugh Beg, yaitu berdasarkan kepada teori Ptolomeus atau disebut teori Geosentris yang menilai Bumi sebagai pusat peredaran tata surya. Perhitungan dalam kitab *Sullam an Nayyirain* terbilang cukup sederhana, yaitu dengan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian tanpa penggunaan rumus-rumus segitiga bola. Cara ini cukup mudah dan tidak diperlukan alat-alat apabila dibandingkan dengan sistem hisab lainnya di Indonesia yang telah menggunakan teori-teori Astronomi serta fisika modern dan berbagai rumus matematika yang telah di kembangkan seperti *Ephemeris* atau *Nautical Almanac*. Selain itu data dalam tabel yang ada di kitab *Sullam an Nayyirain* masih menggunakan huruf-huruf hijaiyah yang masih sederhana yaitu sistem ta’dil. Oleh karena itu sistem hisab ini tergolong pada sistem perhitungan yang klasik.¹⁴⁷

Meskipun metode serta algoritma (urutan logika berpikir) perhitungan waktu iijtimak benar, tetapi koreksi-koreksinya terlalu disederhanakan, maka hasilnya kurang akurat. Hal ini terbukti bahwa sekarang harus di tambah satu jam dan pada waktu gerhana Matahari pada tanggal 11 Juni 1993, hasil perhitungan gerhana menurut metode tersebut meleset sekitar dua jam. Penyederhanaan sistem koreksi tersebut terbukti, dan bahwa untuk menghitung gerhana

¹⁴⁷ Ansorullah, “Metode Penetapan Awal Bulan Qamariyah Jamaa’ah Muslimin (Hizbullah) Di Indonesia” (IAIN Walisongo Semarang, 2010), 60.

Matahari dan Bulan koreksi Khashshah harus dikoreksi lagi dengan dilebihi 45 menit.¹⁴⁸

Penggunaan kitab *Sullam an Nayyirain* sebagai acuan dalam menetapkan awal bulan kamariah sah saja dilakukan bila anggapan bahwa semua hisab itu pada dasarnya taqribi. Dengan mengedepankan prinsip toleransi antar sesama pengguna hisab untuk menerima argumen yang berbeda dengan golongannya.

Kriteria *imkanur* rukyat yang digunakan Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso Kediri adalah kriteria irtifa' 2 derajat. Hingga saat ini disana masih mempertahankan menggunakan kriteria ini, karena dengan ketinggian 2 derajat sudah pernah terjadi rukyat yang berhasil diamati. Jadi menurut Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso Kediri, 2 derajat itu sudah cukup untuk kriteria rukyat.¹⁴⁹

Kriteria tentang imkan rukyat dalam kitab *Sullam anNayyirain* dipaparkan oleh Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi,

“Adapun batas minimal rukyat hilal, maka para ulama berbeda pendapat dari segi “irtifa’nya”, lamanya di atas ufuk, dan dari minimalnya sepertiga manzilah (13 derajat) atau $8 \frac{2}{3}$ derajat. Sebagian mereka menyatakan bahwa minimalnya tujuh derajat. Yang lain menyatakan bahwa minimal enam derajat. Maka dapat diketahui bahwa untuk rukyat tidak dapat ditentukan dari batas minimal irtifa’. Oleh karena itu apabila hakim hendak mengistbatkan awal Ramadhan dan Syawal, maka ia harus berhati-hati sebab hilal itu banyak tumbuh dengan lingkungannya serta sering terjadi ilusi. Hal ini

¹⁴⁸ Taufiq, *Selayang Pandang Hisab Rukyat* (Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaran Haji, 2014), 19.

¹⁴⁹ Mustofa and Amin, “Wawancara,” 22 Mei 2022.

disebabkan jarak bulan sangat jauh serta ukurannya sangat kecil. Maka hakim wajib meneliti keadilannya, kecerdasan serta kekuatan ingatannya, dan tidak mencurigakan dari segi ilmu hisab dan segi imkanur rukyat.”

Deskripsi dalam *Sullam al-Nayyirain* dengan istilah *manzilah* (2/3 *Manzilah*). Menurutnya, Bulan bergerak pada falaknya dari barat ke timur sejauh 13 derajat setiap hari sedangkan Matahari juga bergerak pada ekliptika dari barat ke timur sejauh 1 derajat setiap hari, sehingga Bulan mendahului Matahari bergerak ke arah timur sejauh 12 derajat dalam 24 jam. Kriteria ini dapat dipahami bahwa hilal dapat dilihat bila tingginya telah mencapai delapan derajat atau terendah enam derajat. Begitu pula dapat dipahami bahwa hilal dapat dilihat bila umur bulan telah mencapai 17 jam 20 menit atau minimal 12 jam.¹⁵⁰

Dari sini dapat kita melihat bahwa kriteria tinggi hilal yang dapat dirukyat atau penentuan bulan baru berdasarkan umur bulan dari waktu ke waktu akan selalu berubah. Hal ini dapat dipahami sejalan dengan perubahan alam raya dan posisinya, sekalipun perbedaannya sangat halus sekali.¹⁵¹

Kriteria yang digunakan Lajnah Falakiyah Al-Falah Ploso ini berbeda dengan kriteria yang digunakan oleh MABIMS ataupun Pemerintah, yang mulanya menggunakan kriteria minimal ketinggian hilal 2 derajat, dan kini sudah menggunakan syarat ketinggian 3 derajat dengan elongasi 6,4 derajat. Sehingga hal ini yang menjadi perbedaan penetapan awal bulan Kamariah antara Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dengan Pemerintah.

¹⁵⁰ Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, 155.

¹⁵¹ Izzuddin, 155.

Dari analisa penulis, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso biasanya berpuasa lebih awal dibandingkan dengan pemerintah. Selain terjadi pada tahun ini Ramadan 1443 H, juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya sebagai contoh pada tahun 2001 dalam menetapkan 1 Zulhijah 1421 H jatuh pada hari 25 Februari 2001, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri menetapkan awal bulan Zulhijah tahun 1421 H tersebut jatuh pada 24 Februari 2001 atau sehari lebih cepat. Sementara itu pada tahun pada tahun 1882 dimana pemerintah menetapkan awal bulan Ramadhan 1299 H jatuh pada hari Senin tanggal 17 Juli 1882, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri berpuasa sehari sebelumnya yaitu Minggu 16 Juli 1882.

Mengenai ketinggian hilal 2 derajat perlu adanya kajian ulang oleh Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri terhadap kitab *Sullam an Nayyirain* ini jika dikaitkan dengan realitas sekarang dimana relevansi kitab *Sullam an Nayyirain* masih jauh dari hisab-hisab yang lain yang lebih akurat dan teruji di lapangan sehingga hisab tersebut bisa dijadikan acua dalam menetapkan awal bulan Kamariah.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab di atas, maka bab ini penulis bagi menjadi tiga bagian.

A. Kesimpulan

1. Dasar hukum penetapan awal bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri adalah berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Serta pendapat para ulama yang dipegang diantaranya:
 - a. Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi “Boleh bagi orang yang ahli hisab mengamalkan hisabnya, pendapat lain mengatakan wajib, demikian juga bagi orang yang membenarkan/mempercayai (hasil hisab)”.
 - b. Pendapat Imam Subki bahwa “Jika ada orang mengaku melihat hilal, sementara ahli hisab dengan hisab *qathi*’ mengatakan mustahil hilal terlihat maka kesaksiaan orang yang melihat tertolak”.
 - c. Imam Ramli dan As Syarbaini berpendapat bahwa jika ada orang bersaksi melihat hilal sementara dalam hitungan ahli hisab mustahil dilihat maka diterima kesaksiaan orang tersebut dalam melihat hilal.
 - d. Ibnu Hajar al-Haitami berpendapat bahwa harus dijelaskan jika dalam hisab *qathi*’ (hisab hakiki) dikatakan mustahil melihat hilal dan yang bersaksi melihat hilal hanya satu orang maka ditolak kesaksiannya. Tapi jika yang bersaksi melihat hilal orangnya mutawatir (orang banyak yang mustahil berdusta) sementara hisab yang digunakan adalah hisab taqribi (bukan hisab *qathi*’) maka diterima kesaksiaan rukyat mereka akan hilal,
2. Metode penetapan awal bulan Kamariah Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri adalah

menggunakan metode hisab. Hisab kitab *Sullam an Nayyirain*, *Durul Aniq* dan *Ephemeris*. Namun yang dijadikan sumber rujukan utamanya yaitu kitab *Sullam an Nayyirain*. Sedangkan kriteria hilal yang digunakan yaitu 2 derajat.

B. Saran-saran

1. Persoalan perbedaan kiranya tidak perlu ditanggapi secara ekstrim, karena perbedaan adalah rahmat, masing-masing memiliki keyakinan dan dasar dalil yang jelas.
2. Kepada Pemerintah, dalam hal ini yang berwenang adalah Kementerian Agama Republik Indonesia, perlu adanya upaya pendekatan emosional terhadap ormas-ormas Islam.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji sukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun penulis telah berupaya secara optimal, namun penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga masih perlu adanya kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan masukan dalam penulisan ke depannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Prenada Me. Jakarta, 2006.
- Actam, Hafizul. *Interprestasi Hadis-Hadis Rukyat Dalam Kajian Falak Muhammadiyah*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014.
- Affandi, Akhmad, and Dkk. *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Tufhatul Muhtaj*. 3rd ed. Makkah: Dar Ihya al turats al arabi, 1551.
- Al-Jaziri, and Abdurrahman. *Fiqh 'ala Madzahib Al-Arba'ah*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Aminullah, Muchammad. “Aplikasi Kitab Sullam Al-Nayyirain Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.” UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Ansorullah. “Metode Penetapan Awal Bulan Qamariyah Jamaa’ah Muslimin (Hizbullah) Di Indonesia.” IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- . “Metode Penetapan Awal Bulan Qamariyah Jamaah Muslimin (Hizbullah) Di Indonesia.” IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Arifin, Jaenal. “Fiqih Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah).” *Yudisia* 5 No. 2 (2014).
- Armanda, Nanang Syaggap. “Penentuan Awal Dan Akhir Bulan

Ramadhan Perspektif Ephemeric Dan Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baiturridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

———. *Hisab Dan Rukyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

———. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Bashori, Muhammad Hadi. *Penanggalan Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

———. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. 1st ed. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Problematika Penentuan Awal Bulan (Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat)*. Malang: Madani, 2014.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Alfatih, 2013.

Djamaluddin, Thomas. “Analisis Visibilitas Hilal Untuk Usulan Kriteria Tunggal Di Indonesia.” Entries RSS, 2010. <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/08/02/analisis-visibilitas-hilal-untuk-usulan-kriteria-tunggal-di-indonesia/>.

———. “Menuju Kriteria Baru MABIMS Berbasis Astronomi.”

- Entries RSS, 2016.
<https://tdjamaluddin.wordpress.com/2016/10/05/menju-kriteria-baru-mabims-berbasis-astronomi/>.
- . “Perjalanan Panjang Menuju Kesepakatan Kriteria Kalender Hijriyah.” Entries RSS, 2022.
<https://tdjamaluddin.wordpress.com/2022/03/23/perjalanan-panjang-menuju-kesepakatan-kriteria-kalender-hijriyah/>.
- Habibie, Burhanuddin Jusuf. *Rukyah Dengan Teknologi*. Jakarta: Gema Insani Press, n.d.
- Hambali, Slamet. *Pengantar Ilmu Falak : Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*. Yogyakarta: Bismillah Publisher, 2012.
- Hamid, Muhammad Mansur bin Abdul. *بسم النيرين*. Jakarta, 1925.
- Hardani, Helmina Andriani, and Dkk. *Metode Penulisan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Izzuddin, Ahmad. “Analisis Kritis Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah Dalam Kitab Sullam Al- Nayyiraini.” IAIN Walisongo Semarang, 1997.
- . *Fiqh Hisab Rukyah*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- . *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017.
- . *Sistem Penanggalan*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kadir, A. *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Syawal Dan Dzulhijjah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah Dan Sains*. Semarang: Fatawa Publishing, 2014.

- Kemendikbud RI. “KBBI Versi Daring 3.9.1.0,” 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Awal>.
- . “KBBI Versi Daring 3.9.1.0,” 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bulan>.
- . “KBBI Versi Daring 3.9.1.0,” 2016.
<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kamariah>.
- . “KBBI Versi Daring 3.9.1.1,” 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rukyat>.
- Khazin, Ma’ruf. “Pondok Ploso Dan Ilmu Hisab.” Facebook, 2022.
<https://www.facebook.com/100000539955543/posts/5772352472792694>.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008.
- . *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Kholilah, Fitri. “Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren (Analisis Metode Pengembangan Ilmu Falak Di Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur).” UIN Walisongo Semarang, 2016.
- kumparanNEWS. “Memahami Alasan Kemenag Ubah Kriteria Hilal Jadi 3 Derajat.” kumparanNEWS, 2022.
<https://kumparan.com/kumparannews/memahami-alasan-kemenag-ubah-kriteria-hilal-jadi-3-derajat-1xpSMYEg7gR/2>.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Maskufa. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

- Mu'allimin, Imam. *KH.A. Djazuli Utsman, Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Kediri: Pondok Pesantren Al-Falah, n.d.
- Mufarrohah, Siti Musri'ah. "Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Jamiah Asy-Syahadatain Di Daerah Rembang Dan Sekitarnya." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Muhaini, Akhmad. "Rekonseptualisasi Matla' Dan Urgensinya Dalam Unifikasi Awal Bulan Qamariah." *Al Ahkam* 23 No. 1 (2013).
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munfaridah, Imroatul. "Problematika Hisab Rukyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Dan Solusinya Di Indonesia." *Muaddib* 5 No. 1 (2015).
- Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang-Press, 2008.
- Mustofa, Ali, and Mahmud Syarifuddin Amin. "Wawancara." 2022.
- Noor, Ahmad Mudadad. "Studi Tentang Pondok Pesantren Al Falah Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri." Kediri, 2015.
- Nursodik. "Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru MABIMS Dan Kriteria Turki 2016)." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Partanto, Pius A Partanto &, and M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Aloka, 1994.
- Ploso Al Falah. "Pondok Pesantren Al Falah." Alfalahploso.net,


2020. <https://alfalahploso.net/profil/beranda/>.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Raharto, Moedji. *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013.
- Rida, Muhammad Rasyid, and Dkk. *Hisab Bulan Kamariah (Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, Dan Dzulhijjah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Rouf, Muhammad Faizur. “Ponpes Al-Falah Ploso Kediri Tetapkan 1 Ramadhan 1443 H 2 April, Pemerintah Tunggu Sidang Isbat.” *CilacapUpdate.Com*. April 1, 2022. <https://cilacap.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2394134104/ponpes-al-falah-ploso-kediri-tetapkan-1-ramadhan-1443-h-2-april-pemerintah-tunggu-sidang-isbat>.
- Royyani, Muhammad Arif, and Ahmad Fadholi. *Fikih Astronomi*, n.d.
- Saksono, Tono. *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab*. Jakarta: Amythas Publicita, 2007.
- Seban, Husni. “Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Masyarakat Desa Wakal.” UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Juz 1. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syaf, Mahyudin. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Jilid I. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Taufiq. *Selayang Pandang Hisab Rukyat*. Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2014.
- Widiana, Wahyu. *Rukyah Dengan Teknologi*. Jakarta: Gema Insani, 1994.
- Zakki, Muh Izuddin. “No Title.” Facebook, n.d. <https://www.facebook.com/1573014811/posts/10220260821582036/?flite=scwspnss>.
- Zulpratama, Ichsan Rizki. “Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Front Pembela Islam (FPI).” UIN Walisongo Semarang, 2016.


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Ikhbar Awal Bulan Ramadan 1443 H



Pondok Pesantren... 19 menit




الزُّمَرَةُ
PONDOK PESANTREN AL FALAH
PLOSLO PD 8036 121 KEDIRI TELP. : 0354 477033 FAX. : 0354 477182

PENGUMUMAN

BERDASARKAN HASIL PENGHITUNGAN LAJNAH FALAKIYAH PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO KEDIRI, MENETAPKAN BAHWA :

AWAL BULAN ROMADLON 1443 H JATUH PADA HARI SABTU PON, TANGGAL 02 APRIL 2022, DENGAN PERTIMBANGAN,

- ❖ UTIMA' AKHIR BULAN SYA'BAN TERJADI PADA HARI JUM'AT PAHING, TANGGAL 01 APRIL 2022 M PUKUL 12.32 WIB.
- ❖ TINGGI HILAL : 02 DERAJAT 32 DAQIQOH.
- ❖ LETAK MATAHARI : 04 DERAJAT 26 DAQIQOH
- ❖ LETAK HILAL : UTARA MARKAZ
- ❖ KEADAAN HILAL : MIRING KE UTARA



TTD
PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO
PENGURUS

alalalah_ploso Pondok Pesantren Al Falah Alfalalah Ploso

Lampiran II

Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian

Nama : Ridayana
NIM : 1802046099
Prodi/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum
Judul : Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri
Tujuan Penelitian : Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Moh. Khasan, M.Ag
2. M. Zainal Mawahib, M.H

LAMPIRAN III**Surat Keterangan Wawancara**SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud Syarifuddin Amin
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 28 tahun
Jabatan : Pengurus PP Al Falah (Sekjend)
Alamat : Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

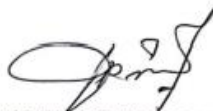
Nama : Ridayana
Nim : 1802046099
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum
Alamat : YPMI Al Firdaus Semarang

Benar-benar sudah melakukan interview/wawancara kepada kami guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut dengan judul:

“Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri”

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 22 Mei 2022



(MAHMUD SYARIFUDDIN AMIN)

Lampiran IV

Hasil Wawancara

1. Metode apa yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al Falah Ploso dalam penentuan atau penetapan awal bulan Kamariah ?

Metode yang digunakan yaitu hisab, bukan berarti tidak menggunakan rukyat. Tetapi dalam penentuan kalender kita semuanya pakai hisab dengan berbagai rujukan kitab-kitab yang mu'tabar. Salah satunya yang paling kita pegang itu adalah kitab *Sullam an Nayyiroin* karya Syaikh Mansur el Batawi. Disamping itu kita juga menggunakan metode-metode hisab yang lain seperti ephemeris punyanya Kemenag juga kitab *Durul Aniq*, beberapa tahun yang lalu kita juga pakai metode nurul anwar. Namun di dalam penanggalan itu yang kita cantumkan hanya 3 metode saja yaitu Durul Aniq, Sullam an Nayyiroin dan ephemeris. Jadi dalam penanggalan kita menggunakan 3 metode itu dan ditempatkan di markaz Kediri, sedangkan dalam penentuan awal bulan Kamariah acuannya atau rujukan utamanya adalah kitab *Sullam an Nayyiroin*. Kitab ini juga merupakan kitab yang sudah menjadi kurikulum di sekolah.

2. Bagaimana proses pertimbangan Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al Falah Ploso dalam menetapkan awal bulan Kamariah?

Biasanya di pondok ini kita punya tim khusus, tim kalender, tim Lajnah yang mana ditugasi untuk mengerjakan hisab, seperti yang ditampilkan dalam kalender itu menggunakan 3 metode tadi mulai dari *Sullam an Nayyiroin*, *Ephemeris* dan *Durul Aniq*. Kemudian setelah semua dikerjakan, kita koordinasi atau rapat lagi dengan para kawakis, para gus dan

pengasuh pondok untuk menentukan atau menetapkan ini bagaimana, misalkan ketika menghadapi kasus-kasus yang kritis seperti awal bulan Ramadhan yang kemarin. Lalu dari hasil rapat itu kemudian disowankan kepada masayikh meminta kebijaksanaan dari beliaunya. Jadi yang menetapkan bukan dari tim Lajnah Falakiyah saja tapi ada ada forum lagi di atasnya itu, jadi tim Lajnah hanya bertugas untuk mengerjakan metode hisabnya hasilnya kita rapatkan dengan yang bersangkutan dan disowankan kepada beliau-beliaunya.

Kalau yang ditanyakan pertimbangan kenapa yang dipilih metode hisab bukan rukyat, karna ini mengikuti salah satu pendapat ulama Fiqh yang memperbolehkan untuk seorang ahli hitung (*hasib*) ini menggunakan hisabnya, tidak berdasarkan rukyat. Memang kalau kita lihat di kajian Fiqhnya pendapat yang mu'tamad itu rukyat. Ini berlaku untuk umum, seperti yang di kitab-kitab itu, seperti di *Sullam an Nayyiroin* satu. tapi bagi orang khusus ia boleh untuk mengamalkan hisabnya, bahkan ada yang mewajibkan seperti Imam Romli. Intinya memang mulai dari awal sampai akhirnya wujud sebuah kalender itu seperti itu, dari tim sendiri hanya bertugas untuk menghitung dan seterusnya ada rapat penetapan lalu ditashihkan oleh para kawakis seterusnya dari tim Lajnah naik cetak.

Pertanyaan lanjutan, apakah ini diadakan hanya di bulan-bulan tertentu atau semua bulan ?

Semua, yang dirapatkan semua, hasil 1 tahun itu dibacakan mulai dari Januari bulannya apa, nanti hasil hisabnya sekian terus bagaimana menyikapi ini untuk awal bulannya tapi ya kembali ke kondisi awal tadi bahwa kita dengan menentukannya menggunakan kitab *Sullam an Nayyiroin*.

3. Sudah berapa kali Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al Falah Ploso mengalami perbedaan dalam penetapan atau penentuan awal bulan Kamariyah dengan pemerintah?

Sudah beberapa kali, artinya tidak hanya pada momen Ramadan tahun ini, seperti yang dikutip dari status salah satu akun alumni kita, sudah dari dulu kejadian penanggalan dari kalender Ploso tidak sesuai(sama) dengan keputusan yang ditetapkan pemerintah. Baik itu awal bulan Ramadan, Syawal ataupun Zulhijah. Memang selain tiga bulan ini tidak tidak begitu ramai tapi kalau tiga bulan ini sorotannya lur biasa ramai karena berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Dulu kita pernah ada rapat seluruh praktisi hisab yang notabenenya adalah alumni kemudian dihadiri oleh Dewan Masayikh, pada saat itu ada Romo KH Izzuddin dan para alumni-alumni senior. Intinya dulu kita itu merangkum pendapat-pendapat ulama kemudian ibarat-ibarat yang ada di referensi-referensi kitab yang *mu'tabar* tentang kenapa harus memilih hisab atau kenapa penanggalan kita memakai hisab, kemudian standar penanggalan itu harus seperti apa, itu dulu sudah pernah kita rumuskan dan berkumpul. Dari sini terangkumlah pendapat-pendapat ulama kemudian ibarah-ibarah dari referensi-referensi berupa kitab-kitab mu'tabar tentang kenapa harus memilih hisab. Dalam hasil rapat tersebut tercakup permasalahan-permasalahan mengenai hisab rukyat selain itu ada data kejadian rukyatulhilal tempo dulu. Seperti yang terjadi pada awal bulan Zulhijah 1421 berarti sekitar tahun 2001, pernah juga awal bulan Syawal 1432 atau tahun 2011. Pada dasarnya hasil yang ada di hisab yang dihitung oleh teman-teman Lajnah itu sudah lebih dari 2 derajat, artinya standarnya memasuki 2 derajat untuk penanggalan. Kemudian realita rukyat itu ternyata tidak

menaggalkan itu sebagai awal bulan. Sudah beberapa kali ya, tidak hanya pada ramadhan kemaren.

4. Mengenai LF Ploso sendiri sejak kapan LF Ploso ini dibentuk?

Dokumentasinya memang tidak ada secara real namun apa namanya tradisi Ploso itu pasti menghitung kemudian *ditashihkan* kemudian dijadikan kalender, namun memang belum ada lembaga secara terstruktur. Kalau dulu jamannya Pak Izzudin namanya Tim Kalender.

5. Apa saja tugas2 dari LF Ploso ?

Secara baku tugasnya memang bertanggung jawab dalam penyusunan kalender pondok tentu berdasarkan referensi referensi seperti tadi, artinya kita menaggalkan bulan Kamariah itu atas dasar yang mu'tabar. Selain itu bertanggung jawab dalam rangka kaderisasi santri yang memiliki basic di pelajaran ilmu falak. Semuanya kita fasilitasi termasuk bimbingan setiap minggu sekali kemudian melaksanakan praktek rukyat atau penghitungan arah kiblat. Kadang ada keluarga masayikh minta dihitung arah kiblatnya. atau menghitung arah kiblat musala ini musala itu.

6. Mengenai penentuan atau penetapan awal bulan Kamariah ini apakah semua santri atau warga sekolah pondok pesantren tenaga pengajar itu harus atau diharuskan ikut keputusan ini seperti awal bulan Ramadhan puasanya harus bareng semua apa gimana, apa diharuskan ikut begitu, atau terserah saja?

Secara struktural tidak ada istilah mengharuskan, hanya saja ketika haflah dari kebijakan pondok mengumumkan bahwa berdasarkan hasil hisab awal bulan tanggal dan hari sekian. Meskipun tidak ada himbauan untuk mengikuti itu tapi secara otomatis sebagai santri biasanya sudah langsung ikut, secara istilah untuk mengharuskan itu tidak.

7. Mengenai dasar hukum Alquran Hadis dan pendapat ulama yang dijadikan dalam hisab atau rukyat ?

Dasar kenapa kok pakai hisab, berangkat dari penafsiran Al-Qur'an dan Hadits berbeda-beda. Apalagi kita tahu bahwa perbedaan itu adalah hal yang wajar. Tergantung bagaimana kita menyikapi perbedaan pendapat antar ulama ayat dan merupakan rahmat bagi orang lain. Jadi kenapa kok kita pakai hisab, dengan dasar penafsiran ayat Al-Qur'an dan Hadits. Pada dasarnya itu tidak mewajibkan artinya tidak memaksa siapapun yang mengetahui harus mengikuti murni apa yang ditetapkan pondok, tetapi sekali lagi, kita selama belajar itu mengenal istilah 'man shaddaqa' artinya hisab itu boleh bahkan sebagian pendapat juga mengatakan wajib mengamalkan hasil hisabnya begitu juga orang2 yang menganggap ahli hisab itu benar, artinya ya beliau itu memiliki kualifikasi yg tidak mungkin salah.

Kalau dasar hukum dari alqur'an nya, al baqarah ayat 185 disini dijelaskan 'iza fussira syahida bima'na alima(tau), tidak hanya menyaksikan secara leterlek atau harfiah. kemudian pendapat yang dari hadis "wa qaulu shallallahu alaihi wa sallam fain gumma alaikum faqdurulah, iza fussira bima'na dhayyiqu waqaddaruhu tahta sihab". intinya semuanya berangkat dari alquran dan hadis yang beragam

8. Mengenai kriteria baru MABIMS Bagaimana pendapat Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Al Falah Ploso?

kriteria 3 6 4, irtifa' 3 derajat, elongasi 6,4. kalau kriteria MABIMS yang lama kan 2 3 8. Kriteria baru ini sudah lama sebenarnya sudah lama digagas sebenarnya mulai 2013 dan ...dan dilanjutkan dengan kriteria Jakarta 2017 sehingga baru disepakati tahun 2022. Untuk penerapannya masih sulit untuk

diterapkan di Indonesia sendiri, kita tau bahwa Di Indonesia banyak ormas yang berbeda dengan kriteria itu misalnya Muhammadiyah yang menggunakan otomatis akan berbeda dengan yang ditinggikan 3 derajat itu.

9. kalau dari LF Ploso itu menggunakan kriteria yang mana pak?

imkanur ruyah 2 derajat, dari kitab mizan,fi natijati.. sbagai acuan rukyat. bukan berarti kriteria mabims berubah kemudian standar penanggaln yang dipake LF Ploso juga ikut berubah, tapi kita mengikuti pendapat2 beberapa ulama terhadap pendapat2 yg ada di sullam an nayyiroin kemudian juga yg ada di mizan i'tidal memang yang secara syarih mengumpulkan atau menggunakan 2 derajat dari kitab-kitab tersebut.

Lampiran V

DASAR HISAB YANG DIGUNAKAN LAJNAH FALAKIYAH AL FALAH PLOSO

DASAR HISAB DENGAN IMKAN RUKYAT 2 DERAJAT

Dasar ilmu hisab

(فصل) وأما عمل الحاسب بحسابه . فالأصل فيه قوله تعالى فمن شهد منكم الشهر فليصمه إذا فسر شهد بمعنى علم . وقوله صلى الله عليه وسلم فإن غم عليكم فاقدرُوا له إذا فسر بمعنى ضيقوا له وقدروه تحت السحاب (وقيل) مستند عمل الحاسب هو القياس بالظن فإنه موجب للعمل إذا ظن صدق الخبر في دخول الشهر (وقيل) لأنه عرف الشهر بدليله فكان كمن عرف بالبينه . اهـ ميزان الاعتدال ص ٢٨

Hisab dipakai tidak harus imkanur ru'yah

(فصل) اختلف العلماء فيما يعمله الحاسب من حساب هل يعتبر من مولد الهلال بعد الاجتماع أو من مولده وإمكان رؤيته أو من مولده ورؤيته (فذهب) الرملى ومن وافقه إلى جواز العمل له في الأحوال الثلاث (ففي فتاويه) سئل من المرحح من جواز عمل الحاسب بحسابه في الصوم هل عمله إذا قطع بوجوده ورؤيته أو بوجوده وإن لم يجوز رؤيته فإن المنتهم قد ذكروا للهلال ثلاث حالات . حالة يقطع فيها بوجوده وامتناع رؤيته وحالة يقطع فيها بوجوده ورؤيته وحالة يقطع فيها بوجوده ويجوزون رؤيته (فأجاب) بان عمل الحاسب شامل للمسائل الثلاث اهـ (وقال) الشرقاوى على التحرير ويعمل الحاسب بحسابه سواء قطع بوجود الهلال ورؤيته أو بوجوده وامتناع رؤيته أو بوجوده وجواز رؤيته فلهلال ثلاث حالات وعمل الحاسب شامل لها اهـ (وقال) الشربيني على البهجة لو دل الحساب والمنجم على وجود الهلال ولم يره الشهود سواء أول الشهر واخره فالمتعمد على ما نقله الحنفي عن الرملى انه يجب الصوم عليهما وعلى من اعتراه واعتقد صدقهما سواء في ذلك أول الشهر واخره خلافا لمن قال لا يعتمد قول المنجم في القطر اخر الشهر . اهـ ميزان الاعتدال ص ٢٩ - ٣٠

Imkanur ru'yah digunakan bila untuk umum

(فصل) علم من المنصوص المذكورة اتم اتفقوا على جواز عمل الحاسب بحسابه وصحته منه وكذا لمن صدقه وانما الخلاف في اعتبار الامكان وعدم اعتباره فذهب السبكي ومن وافقه الى اعتباره وذهب الرملى ومن وافقه الى عدم اعتباره (والظاهر) ان اعتبار الامكان انما يصلح للشرع العام الذى يحكم على جميع الناس لانه لا يحكم على الشهر الا بالشهادة وهى لاتصح بدون الامكان (واما) باعتبار الشخص نفسه فالعبرة بمولده الحقيقي اذ لا معنى للحساب الا معرفة مولده بالاجتماع وعدمه لان امكان الرؤية غير منضبط عندهم كما تقدم (فما قاله) الشهاب الرملى من عدم اعتبار الامكان وافقه ولده الشمس الرملى وارفضاه سم و ع ش و اقره الزياى على المنهج والشرقاوى على التحرير والشربيني على البهجة فيكون هو المتعمد . اهـ ميزان الاعتدال ص ٣٠-٣١

(قال) الديمياطى في المنحة (فان) قلت ان الشارع لم يعتمد الحساب والغاه بالكلية واناط وجوب الصوم بالرؤية حيث قال صوموا لرؤيته الخ (قلت) مثل ذلك بالنظر لوجوبه على العموم لالوجوبه على الخصوص كما اشار اليه الرملى فيما تقدم . وفي الحديث إمام اليه حيث قال صوموا بضمير الجمع على انه يمكن ان

Lampiran VI

Foto Bersama Narasumber



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ridayana

Tempat, Tanggal Lahir : Pakan Sinayan, 02 Desember 1998

Agama : Islam

Nama Orangtua : Alm. Bapak Sanuir dan Ibu Efni

Alamat : Jorong Kandang Jilatang Nagari Pakan Sinayan Kec. Banuhampu Kab. Agam, Sumatera Barat.

Alamat Email : ridayanaa2@gmail.com

No. HP : 082284073026

Jenjang Pendidikan :

a. Formal

1. SDN 02 Pakan Sinayan
2. MTs. Sumatera Thawalib Parabek Bukit Tinggi
3. MA Sumatera Thawalib Parabek Bukit Tinggi

b. Non Formal

PP. YPMI Al-Firdaus

Pengalaman Organisasi :

- a. Pengurus PSDM CSSMoRA UIN Walisongo Semarang Periode 2019/2020
- b. Pengurus PSDM CSSMoRA UIN Walisongo Semarang Periode 2020/2021
- c. Anggota UKM JQH El Fasya UIN Walisongo Semarang 2019/2020
- d. Anggota Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Minang UIN Walisongo Semarang
- e. Anggota Farohis UIN Walisongo Semarang 2019/2020
- f. Pengurus Pondok YPMI Al Firdaus 2020-2022